

**PENAFSIRAN AYAT POLIGAMI DALAM
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NAŞR
ĤĀMID ABŪ ZAYD DAN HANS
GEORGE GADAMER**

SKRIPSI

Rani Larasati

NPM: 1731030053



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

**PENAFSIRAN AYAT POLIGAMI DALAM
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA NAŞR
ĤĀMID ABŪ ZAYD DAN HANS
GEORGE GADAMER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Bidang Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

Rani Larasati

1731030053

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A

Pembimbing II: H. Masruchin, Ph.D

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat muslim memahami bahwa poligami merupakan bagian dari sunnah. Disamping Nabi juga melakukan poligami, asumsi ini juga diperkuat melalui pemahaman atas surat An-Nisā': 3. Dalam memahami dalil poligami dengan menggunakan pendekatan tekstualitas, para ulama klasik tidak ada perdebatan terkait hukum bolehnya poligami, yang menjadi perdebatan justru batasan jumlah perempuan yang boleh dinikahi. Para ulama Syi'ah berpendapat bahwa jumlah maksimal perempuan yang boleh dinikahi adalah sembilan orang perempuan, bahkan ada lagi yang berpendapat hingga 18 orang perempuan. Namun, ulama-ulama Ahl-Sunnah wal Jama'ah seperti At-Ṭabari, Aṣ-Ṣabūnī, Ibnu Kaṣīr, dan lainnya berpendapat bahwa batasan jumlah perempuan yang boleh dipoligami hanya empat orang istri saja. Bahkan Aṣ-Ṣabūnī dalam tafsirnya *rawai'ul bayan* mengungkapkan beberapa hikmah dari poligami. Sementara melihat situasi era modern seperti saat ini yang notabene pernikahan poligami juga menyumbangkan banyak dampak negatif bagi perempuan, apakah pemahaman yang demikian masih relevan untuk diterapkan?.

Untuk itu, peneliti akan menganalisa kembali secara menyeluruh teks poligami dengan menggunakan kajian hermeneutika yang kaya akan pemahaman kontekstualnya, dalam hal ini peneliti memilih teori hermeneutika yang diusung oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans-George Gadamer. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa pola yang dipakai Abū Zayd dan Gadamer dalam interpretasi teks? dan bagaimana penerapan pola hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer pada ayat poligami? Untuk mengklarifikasi rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan pendekatan muqaran. Penelitian ini juga ditunjang oleh studi kepustakaan (*library reseacrh*) untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan pembahasan pada skripsi ini.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, dalam interpretasi teks Abū Zayd menggunakan pola *makna* dan *maghza*, sedangkan Gadamer menggunakan pola *peleburan horizon*. Dengan penggunaan pola hermeneutika Abū Zayd dalam interpretasi ayat poligami dapat disimpulkan bahwa poligami dilarang. Kesimpulan Abū Zayd untuk sampai pada pernyataan larangan poligami ini terkesan buru-buru sehingga terjebak kedalam ideologi feminismenya sendiri. Sedangkan Gadamer, poligami boleh dilakukan tetapi hanya kepada para janda dan yatim yang tidak mampu. Akan tetapi, penelusuran makna dengan teori Gadamer ini bersifat temporal sebagaimana situasi interpreter yang berbeda-beda disetiap zaman, sehingga makna bisa saja berubah-ubah seiring perkembangan zaman yang mengitari dunia penafsir. Adapun persamaan penafsiran keduanya ialah sama-sama menjunjung tinggi nilai keadilan. Dan secara teori keduanya merupakan hermeneutika subjektif, dimana penafsir menjadi peran penting dalam menentukan makna. Namun, dalam teori Gadamer subjek tidak sepenuhnya berhak menentukan makna, atau dengan kata lain masih mempertimbangkan kembali makna objektif. Berbeda dengan Abū Zayd yang memberikan haknya secara keseluruhan kepada penafsir untuk menentukan makna.

Kata kunci: Hans-George Gadamer, Hermeneutika, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Poligami

ABSTRACT

Most Muslim societies understand that polygamy is part of the Sunnah. Besides the Prophet also practiced polygamy, this assumption is also strengthened through the understanding of the letter An-Nisā': 3. In understanding the proposition of polygamy using a textual approach, classical scholars do not have a debate regarding the law on the permissibility of polygamy, which becomes a debate on the limit of the number of women who can be allowed to be married. The Shi'ah scholars are of the opinion that the maximum number of women who can be married is nine women, and some even argue that up to 18 are women. However, scholars of Ahl-Sunnah wal Jama'ah such as Aṭ-Ṭabari, Aṣ-Ṣabūnī, Ibn Kaṣīr, and others argue that the limit on the number of women who can be polygamous is only four wives. Even Aṣ-Ṣabūnī in his interpretation of rawai'ul bayan revealed some wisdom from polygamy. While looking at the situation in the modern era like today, which in fact polygamous marriage also has many negative impacts on women, is this understanding still relevant to be applied?

For this reason, the researcher will thoroughly reanalyze the polygamy text using hermeneutic studies which are rich in contextual understanding, in this case the researcher chooses the hermeneutic theory proposed by Naṣr Hāmid Abū Zayd and Hans-George Gadamer. The formulation of the problem in this study is what is the pattern used by Abū Zayd and Gadamer in text interpretation? and how is Abū Zayd and Gadamer's hermeneutic pattern applied to the polygamy verse? To clarify the formulation of the problem, the researcher used a content analysis method with a muqaran approach. This research is also supported by library research (library research) to collect relevant data with the discussion in this thesis.

The findings of this study reveal that, in the interpretation of the text, Abū Zayd uses a meaning and maghza pattern, while Gadamer uses a horizon fusion pattern. By using Abū Zayd's hermeneutic pattern in the interpretation of the polygamy verse, it can

be concluded that polygamy is prohibited. Abū Zayd's conclusion to arrive at this statement on the prohibition of polygamy seems hasty so that he is trapped into his own feminist ideology. Meanwhile, Gadamer, polygamy may be practiced, but only to poor widows and orphans. However, the search for meaning with Gadamer's theory is temporal as the interpreter's situation varies from time to time, so that the meaning may change along with the times that surround the interpreter's world. The similarities in the interpretation of the two are that they both uphold the value of justice. And in theory, both are subjective hermeneutics, where the interpreter plays an important role in determining meaning. However, in Gadamer's theory the subject is not fully entitled to determine the meaning, or in other words still reconsider the objective meaning. Unlike Abū Zayd who gave the interpreter the overall right to determine meaning.

Keywords: Hans-George Gadamer, Hermenutika, Naṣr Hāmid Abū Zayd, Polygamy



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Larasati
NPM : 1731030053
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd Dan Hans-George Gadamer”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 6 Mei 2021
Peneliti,

Rani Larasati
NPM.1731030053



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif
Hermeneutika Nasr Hamid Abū Zayd Dan
Hans-George Gadamer”

Nama : Rani Larasati

Npm : 1731030053

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A
NIP.197005202001121003

Pembimbing II


H. Masruchin, Ph.D

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP.196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif Hermeneutika Naşr Ḥāmid Abū Zayd Dan Hans-George Gadamer” disusun oleh, Rani Larasati, NPM: 1731030053, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 31 Maret 2021.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

(.....)

Sekretaris Sidang: Intan Islamia, M.Sc

(.....)

Penguji Utama : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

(.....)

Penguji I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

(.....)

Penguji II : H. Masruchin, Ph.D

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031084

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

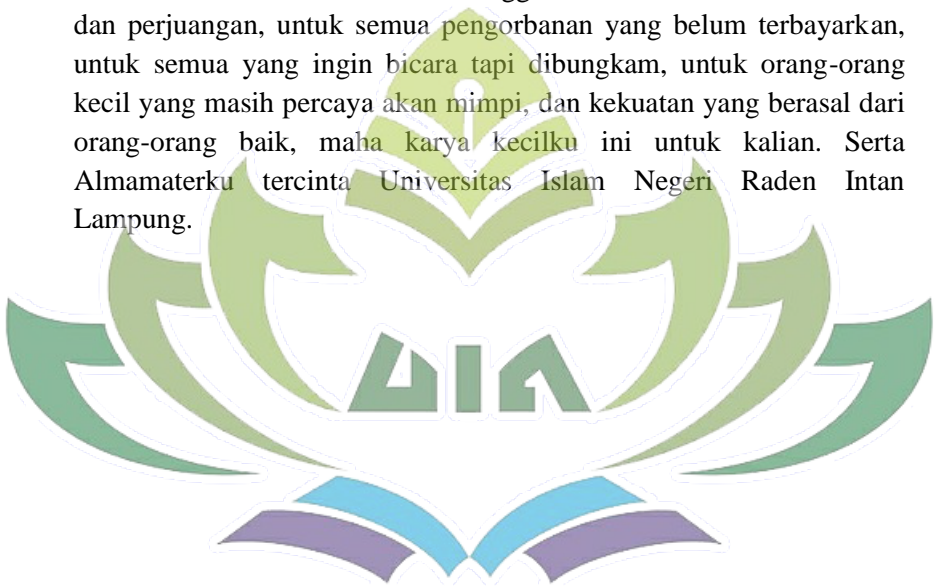
“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

(QS. Ar-Rum (30) : 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas karunia-Mu yang begitu besar untuk setiap nafas yang ku hirup, darah yang mengalir dalam tubuhku, tiada daya dan upaya melainkan hanya datang pertolongan dari-Mu. Dengan segala kerendahan hati, karya kecilku ini kupersembahkan untuk kedua orangtua, Mama dan Papa tercinta yang telah merawat, membimbing, berjuang demi diriku, serta tidak pernah berhenti memberikan doa, semangat, dukungan, cinta juga kasih sayangnya untuk setiap langkahku, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini semata-mata untuk bisa membanggakan kalian. Untuk semua lelah dan perjuangan, untuk semua pengorbanan yang belum terbayarkan, untuk semua yang ingin bicara tapi dibungkam, untuk orang-orang kecil yang masih percaya akan mimpi, dan kekuatan yang berasal dari orang-orang baik, maha karya kecilku ini untuk kalian. Serta Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Rani Larasati, lahir pada tanggal 09 Juni 1998. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Sugiono dan Suwartini. Perjalanan intelektual dimulai dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Panjang Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010. Dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Bandar Lampung (2010-2013). Menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Bandar Lampung jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun 2016. Pasca kelulusan SMAN, sempat bekerja di KUMON sebagai asisten Bahasa Inggris, dan melanjutkan karir didunia penerbangan sebagai Pramugari di Maskapai Swasta milik LionAir (Desember 2016-Juni 2017), dan pada tahun 2017 kembali melanjutkan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung, dimulai pada semester I tahun akademik 2017/2018.

Bandar Lampung, 6 Mei 2021

Yang membuat

Rani Larasati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, berkah, serta nikmat-Nya termasuk nikmat iman, juga nikmat sehat jasmani maupun rohani sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan sehat dan tanpa kendala yang sulit.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad ﷺ 'Alaihi Wa Sallam, berserta keluarga juga para sahabatnya.

Skripsi ini “Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans-George Gadamer” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam proses pengerjaannya tidak sedikit hambatan-hambatan yang peneliti dihadapi, dan tentunya skripsi ini tidak luput dari kesalahan serta keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan juga ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan-arahan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A selaku pembimbing I dalam penelitian skripsi ini, yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti, juga telah banyak memberikan ilmunya,

nasihat, serta motivasi-motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak H. Masruchin, Ph.D selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan peneliti, juga memberi banyak ilmu, semangat, dan motivasi-motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik, memberikan wawasan pengetahuan yang luas selama dibangku kuliah sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir peneliti mengais ilmu di kampus ini.
7. Teman-teman seangkatan di Prodi IAT yang tidak hanya sekedar memberi warna selama dibangku kuliah, tetapi juga memberikan semangat dukungannya terutama semasa proses penyelesaian skripsi ini.
8. Almamater dan seluruh Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti begitu menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan karena segala keterbatasan yang peneliti miliki, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	19
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II HERMENEUTIKA DAN POLIGAMI	 25
A. Hermeneutika dan Ta'wil	25
B. Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran	33
C. Praktik Poligami Era Nabi saw	41
D. Alasan-Alasan Poligami di Masyarakat	51
E. Dampak Poligami	54
 BAB III HERMENEUTIKA NAŞR ẖĀMID ABŪ ZAYD DAN HANS- GEORGE GADAMER	 56

A. Profil Naşr Ḥāmid Abū Zayd	56
1. Riwayat Hidup Naşr Ḥāmid Abū Zayd	56
2. Pola Hermeneutika Naşr Ḥāmid Abū Zayd	61
B. Profil Hans-George Gadamer	66
1. Riwayat Hidup Hans-George Gadamer	66
2. Pola Hermeneutika Hans-George Gadamer	68
C. Poligami Dalam Pandangan Abū Zayd dan Gadamer	73

BAB IV INTERPRETASI AYAT POLIGAMI BERDASARKAN HERMENEUTIKA ABŪ ZAYD DAN GADAMER 87

A. Aplikasi Teori Hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer Pada Ayat Poligami	87
B. Kelemahan dan Kekuatan Penafsiran Abū Zayd dan Gadamer	104

BAB V PENUTUP..... 111

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR RUJUKAN..... 113



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987, penelitian transliterasi Arab-Latin tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Z (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik dibawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	ء	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

○ Kasrah	Ditulis	I
○ Fathah	Ditulis	A
○ Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	Ditulis	Al-Qiyās
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	Ditulis	As-samā'
الشمس	Ditulis	Asy-syams

8. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدة	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

9. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum mengkaji skripsi ini lebih dalam, peneliti terlebih dahulu akan menggambarkan kata-kata penting yang identik dengan judul skripsi ini agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami bagi para pembaca. Judul skripsi ini adalah, **“Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer”**.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penafsiran berarti siklus, teknik, upaya untuk menjelaskan pentingnya sesuatu yang tidak jelas.¹ Kemudian, kata poligami secara semantik terdiri dari dua kata, yaitu poli (banyak) dan gami (pasangan). Jadi, poligami cenderung disimpulkan bahwa memiliki banyak pasangan.² Didalam Islam, poligami dipersepsikan sebagai perkawinan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Secara keseluruhan, kami memahaminya dengan batasan satu hingga empat perempuan,³ seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisā'[4] : 3.

Hermeneutika adalah suatu strategi atau metode kerja yang dipakai untuk memahami suatu teks dalam menentukan makna. Hermeneutika adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh penafsir untuk menyelidiki, memahami makna teks, dan mengungkap kualitas yang terkandung dalam teks, baik yang terlihat secara real

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1119.

² Usman, Bustamam, “Poligami Menurut Perspektif Fiqh”. *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 277.

³ Andi Intan Cahyani, “Poligami dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2018), h. 273.

ataupun yang masih terbayang-bayang, bahkan yang ditutup-tutupi karena perjalanan sejarah yang panjang dan bias-bias ideologi.⁴

Naṣr Hāmid Abū Zayd adalah seorang tokoh Islam kontemporer yang berasal dari Mesir. Tidak sedikit dari beliau memberikan sumbangsih pemikirannya pada kajian hermeneutika. Selain seorang hermeneut beliau juga merupakan seorang tokoh dari kalangan feminis. Beliau banyak mendekonstruksi kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa wacana gender dengan hermeneutika sebagai pisau analisisnya.

Sedangkan Hans George Gadamer merupakan seorang tokoh hermeneut terkenal yang berasal dari Jerman. Beliau merupakan tokoh aliran hermeneutika filosofis. Aliran yang berpandangan bahwa penafsiran itu terus berkembang. Ia merupakan dialog yang terus menerus antara penafsir/penakwil dan teks.⁵

Dari uraian singkat yang peneliti sajikan, dapat diringkas yang dimaksud dari judul **“Penafsiran Ayat Poligami Dalam Perspektif Hermeneutika Naṣr Hāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer”** adalah upaya menafsirkan, menganalisis ayat poligami melalui sudut pandang hermeneutika Naṣr Hāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer. Dengan menggunakan metode penafsiran muqarin, peneliti akan membandingkan teori hermeneutika dari kedua tokoh tersebut, serta mengaplikasikannya pada ayat poligami guna memperoleh makna baru dari ayat tersebut, yang nantinya akan peneliti temukan sisi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing penafsiran.

B. Latar Belakang

Keluarga merupakan unsur dasar terpenting untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang madani serta negara yang maju. Dari keluarga terbentuklah perkawinan dan keturunan. Lingkaran

⁴ Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 340.

⁵ *Ibid.*, h. 343-344.

keluarga juga membentuk tumbuh kembang psikologi anak, keluarga juga merupakan madrasah pertama bagi anak. Namun, dalam sebuah keluarga atau perkawinan pasti pernah dan akan menghadapi suatu konflik. Mungkin salah satu konflik yang cukup berat untuk dihadapi adalah poligami. Pada umumnya, di Negara-negara lain termasuk Indonesia menganut sistem perkawinan monogami, dimana seorang laki-laki hanya menikahi satu orang perempuan. Namun, di beberapa negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam seperti Arab, dan Indonesia juga membolehkan perkawinan poligami, dimana seorang laki-laki boleh menikahi lebih dari satu orang perempuan dengan batasan tidak lebih dari empat orang perempuan dan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Ada juga beberapa negara Islam yang menolak tindakan poligami, termasuk Turki, Tunisia, dan Suriah. Menukil pernyataan Habib Ruqoyba, pemimpin Tunisia sebelumnya, ia mengatakan bahwa “keluarga adalah tiang utama masyarakat. Dan keluarga dapat berhasil dengan baik berdasarkan rasa saling menghargai menghormati satu sama lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk saling menghargai dan menghormati adalah melakukan hubungan monogami.” Melalui pernyataan ini, ia memahami bahwa keluarga memiliki pekerjaan penting sebagai tiang utama di mata publik, dan dengan mewujudkan pembatasan ini ia berusaha untuk menyelamatkan nasib anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dengan kecenderungan yang menyenangkan, hidup yang pasti, dan tanpa bentrokan yang dapat merusak pertumbuhan psikisnya.⁶

Sebenarnya, poligami merupakan permasalahan kemanusiaan yang tua sekali. Perkawinan dengan sistem poligami telah ada sebelum Islam lahir. Sebelum Islam datang, poligami sudah dipraktekkan di berbagai negara, seperti Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika.⁷ Di Indonesia, banyak hubungan poligami dilakukan oleh

⁶ Siti Hikmah, “Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Pada Perempuan”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 7, No. 2 (2012), h. 17.

⁷ Agus Hermanto, “Islam, Poligami, dan Perlindungan Kaum Perempuan”. *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2015), h. 171.

orang-orang besar seperti Ken Arok, Raden Wijaya, Airlangga, dll.⁸ Agama-agama lain telah membolehkan praktik poligami jauh sebelum kedatangan Islam dengan tanpa syarat serta ketentuan-ketentuan tertentu. Itulah kultur masyarakat-masyarakat terdahulu. Islam datang dengan tidak serta merta menghapus sistem poligami yang telah rekat sekali dengan budaya saat itu, namun Islam merombak tatanan pernikahan poligami dengan membatasi jumlah istri yakni empat orang istri dan syarat-syarat yang harus disanggupi salah satunya mengenai keadilan.⁹

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ بَشِيرِ بْنِ هَاشِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيلُ مَعَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَدُ شِقَاقَيْهِ سَاقِطٌ. (رواه ابن ماجه)

“Telah bercerita kepada kami Abū Bakr bin Abī Syaibah, telah bercerita Wakī’ dari Hammam dari Qatadah dari Nadri bin Anas dari Basyīr bin Nahik dari Abī Huxairah berkata, Rasulullah bersabda: Siapa yang memiliki dua orang istri tetapi ia lebih berpihak kepada salah satunya, maka pada hari kiamat ia berjalan dalam keadaan manarik salah satu pundaknya (miring)”. (HR. Ibnu Majjah)¹⁰

Maksud dari konotasi “lebih berpihak” dalam hadits diatas adalah ketidakadilan seorang suami dalam memenuhi hak-hak istri yang dipandang kuasa bagi suami untuk memenuhinya, seperti nafkah lahir dan nafkah batin.¹¹ Namun, poligami dalam Islam sendiri masih menjadi persoalan hangat yang terus diperdebatkan dan banyak perbedaan pendapat dari para ulama klasik maupun kontemporer.

⁸ *Ibid.*, h. 172.

⁹ Saipudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.62.

¹⁰ Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Rab’i al-Qazwin, *“Sunan Ibn Majjah”*, Juz 6, Nomor Hadis 2045, (Riyadh: Maktabah Saymilah Versi 2.11), h. 192.

¹¹ Saipudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, h.64.

Beberapa ulama klasik yang berpendapat bolehnya poligami merujuk pada ayat-ayat poligami dan dengan syarat-syarat yang ketat. Oleh karenanya, poligami bukan semata-mata untuk memenuhi nafsu biologis. Bagi sebagian masyarakat yang menerima poligami beralasan untuk menghindari perzinahan (prostitusi) dan juga sebagai perlindungan bagi perempuan. Sementara itu, bila kita cermati sebagian masyarakat muslim saat ini juga masih berasumsi bolehnya pelaksanaan poligami dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan merupakan bagian dari sunnah yang harus dilestarikan. Namun, bagi ulama serta pemikir Muslim kontemporer terutama kalangan feminis beranggapan bahwa poligami itu haram dengan alasan tidak sesuai prinsip agama Islam, serta alasan gender, dan juga merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan.¹²

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Afandi, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2011 pengadilan agama yang paling banyak menerima permohonan izin poligami adalah pengadilan agama Sleman dengan jumlah 21 pemohon, disusul pengadilan agama Surabaya 20 pemohon, dan pengadilan agama Mojokerto sebanyak 18 pemohon. Dari jumlah tersebut 81% pemohon diizinkan pengadilan agama, dan 19% pemohon ditolak. Disisi lain, angka perceraian akibat poligami juga melonjak tinggi, sepanjang tahun 2005 perceraian yang disebabkan oleh poligami terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti Bandung dan Semarang, pengadilan tinggi agama Bandung mencatat 324 kasus perceraian akibat poligami, sementara di Semarang terdapat 104 kasus perceraian karena poligami.¹³ Sebagaimana data yang diperoleh oleh Sofyan Afandi melalui LBH APIK Jakarta, terdapat 989 permohonan izin poligami di seluruh pengadilan agama Indonesia yang diajukan, dan 803 pemohon yang diizinkan. Tingginya jumlah persentase tersebut tentu menimbulkan banyak pertanyaan, apakah para pemohon tersebut memang begitu layak untuk poligami karena

¹² Muhammad Arif Musthofa, "Poligami dalam Hukum Agama dan Negara", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 48.

¹³ Sofyan Afandi, "*Eskalasi Poligami (Studi Fenomena Sosial Masyarakat Kota Malang*", (Tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2013), h. 4.

sudah memenuhi persyaratan dan lolos prosedur poligami, yang mana menurut berbagai perspektif ini merupakan persyaratan yang sangat sulit untuk dipenuhi. Ataukah pengadilan yang bersifat terbuka dalam memberikan izin yang hanya berdasarkan pada kelengkapan surat-surat? Dari fenomena disini, maka bisa jadi para pelaku poligami mempunyai modus-modus lain agar mempermudah niatnya berpoligami secara tidak sehat.¹⁴

Disamping itu banyak bentuk-bentuk kekerasan dalam poligami, yang secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh istri pertama maupun istri lainnya dan juga anak-anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Hikmah, data dari kasus 106 poligami yang ditangani oleh LBH APIK Jakarta dari tahun 2001-2005 menunjukkan banyaknya kekerasan terhadap istri dan anak-anak, mulai dari ekonomi sampai psikis.¹⁵ Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui table dibawah ini:

No.	Bentuk kekerasan	Jumlah yang terdampak
1.	Ekonomi/tidak ada pemberian nafkah	37 (39%)
2.	Tekanan kejiwaan/psikis	21 (22%)
3.	Kekerasan fisik	7 (7%)
4.	Perceraian	6 (6%)
5.	Ditinggalkan/tidak diurus	23 (24%)

¹⁴ *Ibid.*, h. 6-7.

¹⁵ Siti Hikmah, "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Pada Perempuan", *Jurnal Sawwa*, Vol. 7, No. 2 (2012), h. 15.

6.	Mendapat teror istri yang lain	2 (2%)
7.	Pisah ranjang	11 (11,6%)
	Jumlah	107

Catatan: ada istri yang merasakan lebih dari satu bentuk kekerasan¹⁶

Sementara itu, keadilan yang dikemukakan oleh para ahli fiqh saat ini ialah keadilan yang bersifat kuantitatif. Keadilan kuantitatif tersebut meliputi pembagian nafkah secara merata, waktu gilir dan sebagainya. Namun para ahli fiqh tidak memperhatikan aspek-aspek kualitatif yang sangat berpengaruh besar terhadap keharmonisan, kerukunan serta pertumbuhan psikologis anak. Keadilan kualitatif inilah yang harusnya mendapatkan prioritas utama. Keadilan kualitatif ini meliputi rasa cinta dan kasih sayang, tidak cenderung pada salah satunya atau pilih kasih, dan sebagainya. Orang yang mampu berlaku adil dalam aspek kuantitatif belum tentu juga dapat berlaku adil dalam aspek kualitatifnya. Dalam banyak kasus poligami sesungguhnya banyak disebabkan oleh tidak adilnya dari aspek kualitatif, yang membuat anak dan istri kehilangan hak-haknya.¹⁷

Fenomena poligami masa kini seperti yang peneliti ungkapkan melalui penelitian Sofyan Afandi diatas tentunya terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena pemahaman masyarakat tentang dalil poligami, bahwa poligami merupakan bagian dari sunnah Nabi. Asumsi yang demikian diperoleh melalui pembacaan terhadap dalil poligami secara tekstualitas saja, yang akhirnya memberikan kelonggaran pemahaman pada masyarakat, sehingga dalam praktiknya poligami menyebabkan banyak kemudharatan seperti yang telah peneliti singgung diatas. Karna memang dalam teknik penafsiran secara tekstualitas lebih fokus pada teks “apa adanya bunyi teks”.

¹⁶ *Ibid.*, h. 16

¹⁷ *Ibid.*, h. 17.

Tekstualitas merupakan penafsiran teks dengan teks, baik itu teks Al-Qur'an maupun teks hadis atau dengan istilah lain disebut dengan *tafsir bil ma'sur*. Ketika teks Al-Qur'an menjelaskan isinya sendiri tanpa memperhatikan unsur yang melingkupinya baik itu kondisi saat ayat diturunkan atau kondisi masa kini maka teks dipahami secara tekstualitas.¹⁸

Tatkala kita aplikasikan teknik tekstualitas ini pada ayat poligami, maka sejatinya para ulama klasik tidak ada perdebatan terkait bolehnya poligami. Yang menjadi persoalan justru jumlah perempuan yang dipoligami. Ulama Zhahiriyyah seperti Al-Qāsim ibn Ibrāhīm, Ibnu Aṣ-ṣabbāg, dan sebagian kelompok Syiah berpendapat poligami dapat dilakukan dengan lebih dari empat orang perempuan berdasarkan dalil surat An-Nisā' ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (سورة النساء : ٣)

“Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan lain yang kamu senang, dua tiga atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S An-Nisā’[4] : 3)

Mereka berargumen bahwa huruf waw disini dipahami sebagai penjumlahan (*al-jam' al-muṭlaq*), bukan waw *at-takhyīr*. Oleh karenanya jumlah perempuan yang boleh dipoligami tidak hanya pada batasan empat, tetapi bisa lebih hingga sembilan sebab makna *maṣnā*,

¹⁸ Muh. Zuhri Abu Nawas, “Teknik Interpretasi Tekstualitas dan Kontekstualitas”, *Jurnal Al-asas*, Vol. II, No. 1 (2019), h. 76.

ṣulāṣa, dan *rubā'* dijumlahkan. Mereka memperkuat argumennya dengan mengatakan bahwa Nabi menikahi lebih dari empat orang istri, dan Nabi wafat dalam keadaan meninggalkan 9 orang istri. Imam Ar-Razī menyebutkan bahwa ada pendapat lain yang menyatakan bahwa batas maksimal poligami ialah dengan 18 orang perempuan. Hal ini karena pemahaman mereka terkait bunyi ayat *مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ*, kata *maṣnā* dalam ayat itu tidak menunjuk pada makna *isnaini* yang bermakna dua melainkan *isnaini isnaini* yang bermakna dua-dua yang berarti 4. Begitu pula dengan kata *ṣulāṣa* bukan bermakna tiga, tetapi tiga-tiga (*ṣulāṣa- ṣulāṣa*) yang bila digabung menjadi 6, dan demikian juga dengan makna *rubā'*. Jadi bila digabungkan menjadi $4+6+8=18$.¹⁹

Kemudian, juga ada jumhur ulama yang membolehkan poligami dengan batas maksimal empat orang istri, selain merujuk pada lafaz *rubā'* pada ayat tersebut, juga merujuk pada hadis Nabi yang memerintahkan Ghailān ibn Salamah Aṣ-Ṣaqafī untuk menceraikan 6 dari 10 istri yang dimilikinya. Nabi juga meminta Naufal bin Mu'āwiyah untuk menceraikan salah satu istrinya dan mengambil empat orang istri saja. Qais bin al-Hārīs ketika baru saja masuk Islam memiliki 8 orang istri, kemudian diminta oleh Nabi untuk menceraikan 4 istri lainnya. Dari ketiga hadis tersebut menjadi hujjah bagi jumhur ulama membatasi jumlah maksimal istri yang boleh dimiliki ialah 4 orang.²⁰

Tak hanya itu, pandangan mufassir kontemporer seperti 'Ali Aṣ-Ṣābūnī juga tidak memperdebatkan bolehnya poligami. Bahkan Aṣ-Ṣābūnī mengungkapkan hikmah dibalik perkawinan poligami. Namun, sebelum membahas hikmah poligami, Aṣ-Ṣābūnī terlebih dahulu menekankan jumlah maksimal perempuan yang boleh dinikahi hanya empat orang saja. Adapun hikmah poligami menurut Aṣ-Ṣābūnī ialah mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri, untuk keselamatan dan terjaganya sebuah keluarga, dan untuk keselamatan

¹⁹ Abd. Moqsiṭh, "Tafsir Atas Poligami Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Karsa*, Vol. 23, No. 1 (2015), h. 136-137.

²⁰ *Ibid.*, h. 138.

masyarakat secara umum. Yang tidak kalah pentingnya juga perlu dicatat bahwa poligami merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, seperti jumlah perempuan yang dalam catatan sejarah manusia lebih banyak jumlahnya dari pada laki-laki. Atau dengan kata lain, poligami dapat dilakukan lebih banyak karena tuntutan sosial masyarakat yang ada.²¹

Beberapa penafsiran diatas adalah merupakan bentuk penafsiran tekstual, penafsiran yang demikian menyebabkan terbukanya pintu poligami secara lebar yang dikemudian hari menjadi disalahgunakan dan memberikan dampak negatif yang mengerikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya penjelasan sosio historis tentang ayat tersebut dalam teknik penafsiran tekstual. Kecuali Aş-Şābūnī dalam menerangkan hikmah poligami. Mungkin tat kala beliau menafsirkan ayat ini kondisi saat itu yang melingkupi Aş-Şābūnī masih dalam suasana budaya patriarki sehingga dapat dikatakan bahwa poligami merupakan suatu jalan keluar yang dapat ditempuh untuk mengangkat derajat kaum perempuan, kondisi demikian yang notabene berbeda dengan masa modern seperti sekarang ini. Apakah penafsiran seperti yang diatas mampu menjawab persoalan poligami di era modern saat ini? Untuk itu, alangkah baiknya bila ayat ini kita tafsirkan juga dengan teknik kontekstual (dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat modern) agar memperoleh pemahaman yang utuh dan kompleks. Teknik penafsiran kontekstual adalah cara memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan unsur-unsur (keadaan/situasi) baik yang mengitari teks ataupun diluar teks.²² Karena teknik ini memanfaatkan kondisi saat teks diturunkan dan masa kini, maka teknik ini tidak berlaku untuk semua ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti surga, neraka, jin, dan yang serupa tidak dapat ditafsirkan dengan penafsiran kontekstual.

²¹ Eva Mahlida, "Penafsiran Ayat Poligami (Studi Perbandingan Tafsir Muhammad 'Ali Aş-Şābūnī Dan Siti Musdah Mulia)", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), h. 37-38.

²² Muh. Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstualitas dan Kontekstualitas"....., h. 76.

Dan salah satu metode yang kental akan kajian kontekstual adalah hermeneutika, peneliti akan meninjau kembali sistem perkawinan poligami yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisā' ayat 3 melalui pisau analisis teori hermeneutika yang diusung oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer. Metode hermeneutika ini merupakan metode yang ditawarkan oleh Ilmuan Barat dan Ilmuan Muslim Moderat. Oleh Barat metode ini digunakan untuk menafsirkan Bibel sehingga metode inipun banyak menuai pro dan kontra untuk diaplikasikan pada proses interpretasi terhadap Al-Qur'an. Metode ini dianggap sebagai racun yang berasal dari Barat yang mampu merusak akidah Islam bagi mereka yang kontra. Adapula yang berpendapat bahwa hermeneutika sama dengan ta'wil, sehingga hermeneutika mampu diaplikasikan untuk kegiatan menafsirkan Al-Qur'an tetapi tidak semua ayat dapat ditafsirkan dengan hermeneutika hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu saja.

Tiga unsur pokok yang dilibatkan dalam kajian hermeneutik yaitu teks, pengarang, dan pembaca (penafsir). Tiga unsur ini disebut *the triadic structure of the act of interpretation* dalam kajian hermeneutika. Kebahasaan merupakan salah satu variabel dalam kajian hermeneutik, selain kebahasaan yang menjadi variabel penting dalam hermeneutika adalah kajian terhadap sosio-historis atau dalam kajian Al-Qur'an yang selama ini biasa kita kenal asbab an-nuzul. Dalam kajian hermeneutika variabel ini sangat menentukan dan merupakan sebuah keharusan.²³

Dengan tujuan akhir untuk menjelaskan pembahasan yang meliputi hermeneutika dan penerapannya pada Al-Qur'an, sebagaimana yang dikutip oleh Agro Victoria dan Abdullah Kelib bahwa Sahiron Syamsuddin berusaha untuk mempertemukan antara tafsir dan hermeneutika. Ia mengungkapkan bahwa yang berbeda dari keduanya adalah latar belakang sejarah kemunculan, ruang lingkup pembahasannya, dan objek kajiannya. Dalam penyelidikan

²³ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, "*Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Sematik, Semiotik, dan Hermeneutik*", (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2013), h. 460-461.

hermeneutika objek penelitian meliputi ilmu-ilmu sosiologi dan humaniora termasuk juga aspek bahasa, dan ‘tafsir’ dikaji dengan pertimbangan teks. Teks ini yang menggabungkan keduanya. Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa objek kajian dalam tafsir tersebut adalah Al-Qur’an, sedangkan hermeneutika pada awalnya adalah kitab suci bible. Keduanya merupakan kitab yang diberkati yang digunakan sebagai korespondensi antara Tuhan dan manusia dengan memanfaatkan bahasa manusia yang dapat dieksplorasi, terlepas dari apakah itu dengan menggunakan hermeneutika atau tafsir.²⁴

Sementara itu, diantara tokoh-tokoh hermeneut muslim lain seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, M. Abou Ef-Fadl, Muhammad Arkound, Farid Esack, Amina Wadud, dan lainnya, Nasr Hāmid Abū Zayd lah yang mencuri perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Dikarenakan beliau memberikan sumbangsih pemikirannya secara kritis dan menyeluruh terhadap kajian studi Al-Qur’an. Pemikir lain mungkin hanya sebatas mampu membuat teori hermeneutik baru untuk interpretasi Al-Qur’an tetapi, Abū Zayd melangkah lebih jauh dengan telaah kritis merekonstruksi ulum Al-Qur’an klasik yang sudah mapan.²⁵ Perbedaan lainnya dengan tokoh-tokoh muslim hermeneut lainnya, Abū Zayd lebih terdorong untuk melakukan analisis ideologi terlebih dahulu, dengan menetapkan Al-Qur’an sebagai teks dan hermeneutika sebagai alat ilmiahnya untuk menguraikan pesan-pesan secara lugas, tegas, dan logis sesuai dengan keperluan masyarakat masa kini, dan menyingkirkan pembacaan yang bersifat ideologis dan tendensius dalam hermeneutika Al-Qur’an kontemporer.²⁶ Karena menurut Abū Zayd, pembacaan Al-Qur’an

²⁴ Argo Victoria, Abdullah Kelib, “Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir”, *Jurnal Hukum Khairah Ummah*, Vol. 12, No. 1 (2017), h. 7-8.

²⁵ Iqbal Hasanuddin, “Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nashr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur’an Kontemporer”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (2013), h. 530-531.

²⁶ Ahmad Zayyadi, “Pendekatan Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer Nasr Hamid Abu Zayd”, *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 20.

secara tegas sangat mudah dipengaruhi oleh kecenderungan ideologi, baik itu dari kalangan liberal, moderat maupun tradisional.²⁷

“Teks” bagi Abū Zayd merupakan sebuah pesan yang sasaran utamanya adalah seluruh manusia, manusia yang terikat dengan sistem bahasa yang tidak berbeda dengan teks. Risalah yang turun dari langit kebumi bukanlah risalah yang terlepas dari segala apapun yang terstruktur dalam realitas, termasuk struktur budaya.²⁸ Oleh karena itu, pada esistensinya teks merupakan produk budaya, yang berarti teks terbentuk didalam realitas dan budaya melalui rentang waktu lebih dari 15 tahun.²⁹ Semenjak sasaran teks itu ditujukan kepada manusia dalam realitas sejarah tertentu, dan mewujud dalam bahasa maka teks-teks tersebut telah “termanusiawikan”.³⁰ Bahasa dalam teks -meskipun teks tersebut dimunculkan sezaman dengan pembaca- tidaklah terstruktur secara independen, sebab cakrawala pembaca dan kultur yang mengelilingi pembaca juga turut intervensi dalam memahami bahasa teks. Ini berarti menunjukkan kepada kita bahwa pembaca juga berhak atau berperan penting dalam memproduksi maknanya.³¹ Jadi, dalam hal ini teks terbentuk karena adanya realitas. Tidak ada cara lain untuk mengasikannya, realitas merupakan pondasi atau dasarnya. Teks-teks diformulasikan dari bahasa dan kultur, melalui dialektika yang efektif dengan manusia makna teks akan berubah-ubah. Dengan demikian yang penting nomor satu, dua dan terakhir adalah realitas. Teks dapat berubah menjadi sebuah mitos manakala dimensi kemanusiannya diabaikan, hal ini terjadi akibat dari pemaknaan dan signifikansi yang diberi cap final.³²

²⁷ Abu Zayd, “*Naqd Al-Khiṭāb Al-Dīnī*”, (Kairo: Ṣinā’ah li-al-Nasyr, 1994), h. 142; Iqbal Hasanuddin, “*Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nashr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur’an Kontemporer*”, h. 543-544.

²⁸ Khoiron Nahdliyyin, “*Tekstualitas Al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Qur’an: Nashr Hamid Abu Zayd*”, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 69.

²⁹ *Ibid.*, h. 22.

³⁰ Khoiron Nahdliyyin, “*Kritik Wacana Agama*”, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), h. 87.

³¹ *Ibid.*, h. 91.

³² *Ibid.*, h. 105-106.

Selama penafsiran berlangsung, seorang penafsir harus memiliki tujuan untuk memperjelas makna (*dalalah*), signifikansi (*maghza*), dan *maskut 'anhu* (pesan yang tak terungkap/tersirat). Untuk memahami ketiga sudut pandang ini, menurut Abū Zayd, penafsir harus mendudukan dirinya dalam “realitas masa kini” yang pada saat itu penafsir menyelidiki jejak sejarah di masa lalu untuk menemukan makna pertama. Setelah itu, penafsir kembali kemasa sekarang untuk mendapatkan *maghza*. Dan sejak saat itu, penafsir dapat membuka pesan yang “tak terlukiskan”. *Dalalah* yang ditemukan pertama sifatnya *historis*, oleh karena itu seseorang harus memahami kaidah linguistik yang digunakan dan keadaan sosial-budaya yang melingkupi teks, makna pertama ini bersifat konsisten dan mapan. Kemudian, *maghza* itu cenderung dinamis atau terkini sesuai dengan perubahan cakrawala pembaca. *Maghza* adalah hasil dari membaca dengan teliti yang tidak sama dengan kerangka waktu pembentukan teks.³³

Abū Zayd berupaya mencari makna, *maskut 'anhu*, serta *maghza* terhadap teks-teks berwacana gender, seperti pada tema dalam penelitian ini. Sebelum menemukan *dalalah*, *maskut 'anhu*, dan *maghza* pada ayat poligami, Abū Zayd melakukan kritik ideologis terhadap kelompok salafi literal yang menganggap poligami merupakan permasalahan iman yang rekat sekali dengan klasifikasi sunnah yang wajib dilakukan.³⁴ Setelah itu, Abū Zayd mengungkapkan dimensi makna yang penting yakni *maskut 'anhu*, dimensi yang tersembunyi atau disembunyikan dalam wacana. Dalam fokus pembahasan kedua ini Abū Zayd berkesimpulan bahwa Al-

³³ Abu Zayd, “*Naqd Al-Khiṭāb Al-Dīnī*”, (Kairo: Ṣinā’ah li-al-Nasyr, 1994), h. 204; Mohamad Nuryansah, “Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Terhadap Hadits Nabi: Studi Atas Hadits Perintah Memerangi Manusia sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 265.

³⁴ Moch. Nur Ichwan, Moch. Syamsul Hadi, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, Nashr Hamid Abu Zayd, (Yogyakarta: SAMHA, 2003), h. 268.

Qur'an-dalam konteks internalnya-hampir mengharamkan dengan cara potensial atau secara implisit poligami.³⁵

Selain dari pada Abū Zayd, peneliti juga tertarik dengan Hans George Gadamer yang juga memiliki keistimewaan tersendiri untuk dikaji. Sebelum munculnya teori yang dirumuskan oleh Gadamer, hermeneutika dipandang sebagai bersifat metodologis. Menurut Gadamer, pemahaman tidak ditekankan oleh metodologis tetapi ontologis. Oleh sebab itu, bagi Gadamer metodologi bukanlah sesuatu hal yang penting.³⁶ Usaha Gadamer adalah untuk membebaskan hermeneutika dari sekat-sekat estetis dan metodologis yang benar-benar mengurung Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutika pada titik ini tidak lagi dilihat sebagai teknik ataupun seni, tetapi sebagai kapasitas manusia yang luas untuk memahami. Oleh karenanya hermeneutika Gadamer disebut sebagai hermeneutika bercorak filosofis.³⁷

Bagi Gadamer, untuk memahami apa yang diutarakan oleh pengarang atau author adalah dengan menyetujui objeknya, bukan diperoleh melalui pencarian sisi psikologis author dan memahami kembali pengalaman-pengalamannya sebagaimana yang dilakukan oleh hermeneutik romantik, inilah salah satu keunggulan yang ada pada hermeneutik filosofis Gadamer, karna tidak akan mampu kita mengorek-ngorek sisi kejiwaan Tuhan.³⁸ Ketika Firman Allah turun ke bumi, maka manusia yang ada di bumilah yang menerimanya, dan Allah menciptakan manusia sebab ia mampu memahami, menafsirkan firman-Nya. Artinya, teks tatkala turun dipahami sebagai teks yang telah terhumanisasi, maka manusialah yang berperan penting dalam upaya menafsirkan. Secara hermeneutis, firman-Nya mampu membuat manusia menjadi jiwa-jiwa yang halus yang dapat mengungkapkan

³⁵ *Ibid.*, h. 273

³⁶ Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, h. 356.

³⁷ F. Budi Hardiman, "*Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*", (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 160.

³⁸ Ahmad Sahidah, "*Hans-George Gadamer: Kebenaran dan Metode*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 465.

makna.³⁹ Dalam hal ini, kita tidak akan bisa mengupayakan mengulang kembali adegan bagaimana teks itu lahir, tetapi manusia itu sendirilah yang harus memahami teks. Hal ini bukan berarti pemikiran penafsir yang berperan penting dalam memunculkan kembali makna teks, tetapi cakrawala penafsir sangat menentukan, namun yang dimaksudkan bukan pendirian personal atau ideologis tertentu untuk menguatkan makna teks sebagaimana kehendak penafsir, tapi lebih dari itu dan lebih kepada arti dari sebuah makna yang benar-benar membantu penafsir untuk membiarkan apa yang dibicarakan dalam teks tersebut.⁴⁰ Sementara itu, jika kita kaitkan dengan pola *fusion of horizon* atau peleburan cakrawala, suatu teks yang berasal dari masa lalu sejatinya banyak mengandung pertanyaan kepada penafsir, hal ini disebabkan dimensi waktu yang berbeda antara teks dan dunia penafsir. Fakta inilah yang menciptakan situasi hermeneutis yang terus berdialog. Dan segala pertanyaan ini telah ditetapkan “batasannya” oleh teks itu sendiri, maka sudah pasti menutup kemungkinan untuk penafsir menafsirkan teks semaunya sendiri (diluar batas). Wilayah batas inilah yang membuat “arah” pada proses dialog dan sekaligus membuat teks itu menjadi berarti (*make a sense*).⁴¹

Selanjutnya teori fundamental hermeneutika Gadamer, jika dijabarkan kesepadanannya dengan bagian-bagian dari ulumul qur'an sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sahiron Syamsuddin, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Konsep kesadaran akan pengaruh sejarah, substansi dari konsep ini adalah bahwa seorang penafsir harus berhati-hati dalam mengartikan isi dan tidak mengartikannya seperti yang

³⁹ Martinho G. da Silva Gusmao, “Hans-George Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutika Modern yang Mengagungkan Tradisi”, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012) h.119.

⁴⁰ Ahmad Sahidah, “Hans-George Gadamer: Kebenaran dan Metode”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 471.

⁴¹ Inyik Ridwan Muzir, “Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 163.

ditunjukkan oleh kehendaknya yang hanya bersumber dari pra-pemahaman yang telah terpengaruh oleh sejarah, misalnya, informasi sebelumnya, ataupun pengalaman penafsir.⁴²

2. Konsep kombinasi horizons (*fusion of horizons*), Gadamer membuktikan bahwa selama penafsiran berlangsung kedua cakrawala utama harus benar-benar dipikirkan dan dipadukan, yaitu antara horizon teks dan horizon penafsir. Horizon teks adalah tradisi atau sejarah (signifikansi, praktik, bahasa, budaya, keadaan) yang melingkupi teks itu. Ulama menyebutnya asbab an-nuzul, baik yang mikro (keadaan yang membuat teks itu ada) atau dalam skala makro (keadaan secara sosial-historis pada zaman Nabi).⁴³
3. Konsep penerapan atau makna yang penting (*meaningful sense*), ketika sebuah teks telah menemukan makna objektifnya, makna itu dikaitkan juga dengan adanya peluang dari makna kedua dan ketiga yang terkandung dalam area makna dan dengan berfokus pada bagian-bagian yang terkandung dalam makna objektif.⁴⁴

Dengan pola hermeneutika fusion horizon Gadamer tersebut bila diaplikasikan pada ayat poligami, maka akan dikaji bagaimana ayat tersebut dipahami di masa Nabi dan memperhatikan kondisi masa kini, yang kemudian dileburkan pada konsep aplikasi atau meaningful sense untuk memperoleh makna selain dari makna objeknya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini dan akan datang. Maka, perempuan yang boleh dipoligami ialah perempuan

⁴² Sahiron syamsuddin, *"Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an"*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 82; Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 101-102.

⁴³ Sahiron syamsuddin, *"Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an"*....., h. 84; Nafisatul Mu'awwanah, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadits (Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual)", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2018), h. 290-291.

⁴⁴ Sahiron syamsuddin, *"Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an"*....., h. 85; Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur'an", h. 102.

janda dan yatim yang tidak mampu hidup sendiri dalam konsep penyantunan dan mengayominya.

Dari apa yang telah peneliti sajikan diatas, menjadi alasan peneliti untuk memilih teori hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, dan Hans George Gadamer dalam penelitian dengan tema poligami ini.

C. Fokus dan Subfokus penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti sajikan diatas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian agar pembahasan menjadi lebih tersusun secara sistematis dan terarah. Peneliti memfokuskan pembahasan skripsi ini pada ayat poligami yakni yang terdapat dalam surat An-Nisā[4]: 3 dan subfokus yang meliputi teori hermeneutika dari Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer. Adapun pendapat-pendapat dari ulama lain maupun tokoh-tokoh hermeneutika lain, peneliti sajikan sebagai objek pendukung dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada pembahasan kali ini yang meliputi:

1. Apa pola yang dipakai oleh Abū Zayd dan Gadamer untuk interpretasi teks?
2. Bagaimana penerapan teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer pada ayat-ayat poligami?

E. Tujuan Penelitian

Keinginan peneliti yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Peneliti akan paparkan pola yang digunakan oleh Abū Zayd dan Gadamer dalam interpretasi terhadap teks.
2. Peneliti akan menguraikan hasil pengaplikasian teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer terhadap ayat-ayat

poligami, peneliti juga akan menjelaskan sisi kelemahan dan kekuatan penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis peneliti berharap, hasil dari kajian ini dapat memberikan dedikasi terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam lingkup kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Studi Al-Qur'an), serta sebagai wawasan dan rujukan atau referensi bagi yang akan melakukan kajian studi tokoh dan pemikiran.

Adapun dari sisi kegunaan secara praktis peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan pemahaman mendalam kepada para pembaca baik itu dari kalangan akademisi, masyarakat umum, maupun kalangan pemerintah terkait dengan topik pada penelitian ini. Peneliti berharap dengan membaca skripsi ini, bagi siapapun yang akan melakukan poligami agar dapat mempertimbangkan, menelaah, menganalisis lebih dahulu hakikat poligami. Agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi dirinya, terutama bagi perempuan dan anak yang berujung pada kekerasan maupun perceraian. Peneliti juga berharap, sumbangsih kecil penelitian ini mampu menjadi referensi atau rujukan bagi pemerintah untuk menata pasal-pasal penting dalam Undang-Undang Perkawinan guna kemaslahatan bersama.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Topik poligami bukanlah suatu objek kajian baru, kajian ini tentu telah banyak yang membahas dengan beragam pisau analisis yang digunakan. Dengan teori dari tokoh-tokoh kalangan feminis, fuqaha, hermeneutik, filsuf, maupun dengan pendekatan-pendekatan lain. Diantara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fauziah Gusmayanti berjudul "Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami: Studi Pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd" pada tahun 2018 jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif

Hidayatullah Jakarta, pada skripsi ini mendeskripsikan pembacaan wacana keadilan berpoligami Abū Zayd dengan menggunakan kajian semiotik, sedangkan peneliti menggunakan teori hermeneutika.

2. Judul skripsi “Tafsir Al-Quran Tentang Poligami: Perbandingan Penafsiran Muḥammad Syahrur dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd” ditulis oleh Muḥammad Abdul Fatah, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2017. Skripsi ini menyajikan konsep poligami yang ditawarkan oleh Syahrur dan Abū Zayd menganalisa persamaan serta perbedaan konsep poligami antara kedua tokoh tersebut. Berbeda pada skripsi yang akan peneliti bahas, peneliti menggunakan kajian hermeneutika dari Timur dan Barat dalam hal ini peneliti memilih Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mutiara Gintari dengan judul “Poligami Antara Anjuran Atau Kedaruratan” (Perspektif Tafsir Al-Azhar) jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Pada hasil penelitian skripsi ini berkesimpulan bahwa Hamka memandang poligami adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan syarat-syarat yang ketat dan dalam kondisi tertentu. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dipilih. Peneliti memilih mencari hakikat poligami dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah rangkaian atau cara yang sistematis untuk keseluruhan kegiatan penelitian. Permasalahan dalam sebuah penelitian dapat kita selesaikan dengan menggunakan metodologis tertentu. Dengan metode penelitian kita mempelajari bagaimana proses serta tahapan-tahapan dalam menyelesaikan

kegiatan penelitian.⁴⁵ Metode penelitian dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif⁴⁶, dengan menggunakan data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan telaah pustaka yang mendalam guna menganalisis lebih jauh biografi dari Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer, sumbangsih pemikiran dari kedua tokoh, latar belakang pendidikan, serta kehidupan sosialnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer⁴⁷ yang peneliti gunakan ialah: buku dari pada Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang berjudul *Dawāir Al-Khauf: Qirāah fī Khiṭāb Al-Mar'ah* (Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam), *Maḥmūd An-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an), *Naqd Al- Khiṭāb Al-Dīnī* (Kritik Wacana Agama), dan juga karya dari Gadamer berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode), dan juga buku-buku terkait Gadamer yang berjudul “Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer” karya Inyiaq Ridwan Muzir, “Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida” karya F. Budi Hardiman, “Hans-George Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern” karya Martinho G. da Silva Gusmao. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan merupakan buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan

⁴⁵ Kris H. Timitius, “*Pengantar Metodologi penelitian*”, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017), h. 4.

⁴⁶ Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan berbagai perhitungan secara kuantitas. Data yang diperoleh bersifat deksriptif berupa kata-kata/lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menekankan pada pencarian makna dan proses, bukan pada pengukuran. Lihat Kris H. Timitius, “*Pengantar Metodologi penelitian*”, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017), h. 54.

⁴⁷ Data ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, data ini merupakan data asli atau original yang penulis peroleh.

isu-isu poligami serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Abū Zayd dan Gadamer sebagai pelengkap sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel terkait dengan isu poligami, hermeneutika, serta pemikiran/teori dari Abū Zayd dan Gadamer. Data kemudian peneliti kumpulkan dan setelah data-data peneliti peroleh, peneliti kemudian mensortir data-data yang akan peneliti analisis dan teliti sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini guna mendapatkan penjelasan secara valid dan detail, kemudian peneliti susun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

4. Pengolahan Data

Setelah data peneliti kumpulkan, lalu data-data yang peneliti gunakan pada penelitian ini akan diolah dengan cara mengklasifikasikannya. Data diklasifikasikan berdasarkan validitasnya. Data yang kualitas validitasnya rendah akan digugurkan, atau data yang kurang lengkap akan dilengkapi dengan data yang lain. Kemudian, data yang lulus atau kuat validitasnya akan diproses pada tahap selanjutnya yaitu dianalisis agar memudahkan penelitian ini.⁴⁸

5. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh, agar lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada para pembaca. Analisis data dilakukan dengan memetakan data yang telah diperoleh, menyusunnya, menjabarkannya, serta memilih mana yang penting dan yang akan dianalisis, dan membuat suatu kesimpulan yang komprehensif yang dapat dengan mudah dicerna oleh para pembaca. Dalam proses

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *“Metodologi Penelitian”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 40.

analisis data, peneliti memakai teknik analisis isi. Sebagaimana yang dikutip oleh Nanang Martono, menurut Smith analisis isi adalah suatu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diinginkan dari sebuah teks secara objektif dan sistematis.⁴⁹ Kerangka penelitian ini menggunakan pola deduktif yaitu proses yang berangkat dari suatu kebenaran yang umum menuju kepada sesuatu yang khusus.⁵⁰ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan muqarin (pebandingan). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis perbandingan penafsiran pada ayat yang sama, yakni pada ayat poligami antara Naṣr Hāmid Abū Zayd dan Hans George Gadamer. Peneliti akan mencoba mencari apa yang melatar belakangi perbedaan penafsiran dari keduanya, serta menganalisis kelebihan dan kekuatan dari masing-masing penafsiran.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti ulas pembahasan yang terbagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut ini:

Bab Pertama, dalam bab ini peneliti diskusikan persoalan poligami yang masih tabu dan berbagai dampak juga alasan-alasan masyarakat untuk poligami di masa kini. Sehingga perlu adanya pengkajian kembali agar lebih jelas makna poligami yang sesungguhnya dan tidak disalahgunakan. Pada bab ini terdiri dari, penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pada penelitian ini. Adapun pembahasan yang lebih detail akan dikaji pada bab selanjutnya.

Bab Kedua, dalam bab ini dibahas lebih jelas mengenai poligami dan hermeneutika. Pada bab ini peneliti uraikan teori-teori poligami dan hermeneutika sebagai bahan landasan teori untuk

⁴⁹ Nanang Martono, *“Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder”*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 86.

⁵⁰ Saifuddin Azwar, *“Metode Penelitian”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 40.

penelitian ini, dan untuk mempertajam pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Rincian dari bab ini meliputi pembahasan tentang hermeneutika dan ta'wil, hermeneutika sebagai metodologi tafsir, praktik poligami era Nabi saw., alasan-alasan poligami di masyarakat, dan dampak poligami.

Bab Ketiga, merupakan kajian objek. Dalam hal ini yang menjadi sorotan penelitian ini ialah teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Abū Zayd dan Gadamer, dan juga penafsiran ayat poligami dengan hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer. Sehingga memperoleh gambaran yang rinci mengenai proses penafsiran dengan hermeneutika keduanya serta hasil dari interpretasi terhadap ayat poligami. Dalam bab ini berbicara seputar riwayat hidup Abū Zayd dan Gadamer, Biografi Intelektual Abū Zayd dan Gadamer, teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer, serta pandangan Abū Zayd dan Gadamer tentang poligami.

Bab Keempat, bab ini adalah inti dari penelitian ini, yakni analisis terhadap pengaplikasian teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer terhadap ayat poligami, dan karena penelitian ini merupakan penelitian perbandingan (*muqaran*) maka peneliti juga menganalisis sisi kekuatan dan kelemahan kedua penafsiran tersebut. Bab ini terdiri dari, aplikasi teori hermeneutika Abū Zayd dan Gadamer pada ayat poligami, dan kekuatan serta kelemahan penafsiran Abū Zayd dan Gadamer.

Bab Kelima, adalah bagian akhir, penyelesaian dari sekian banyak pembahasan yang telah dikaji, dan telah diungkapkan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Juga dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

HERMENEUTIKA DAN POLIGAMI

A. Hermeneutika dan Ta'wil

Sepanjang sejarah umat Islam, dari masa Nabi sampai batas terjauh abad ketujuh belas, jalan menuju pemahaman dan penguraian Al-Qur'an secara konsisten terjadi dengan aturan standar ulumul quran. Kajian studi Al-Qur'an (ulumul qur'an) merupakan suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari untuk digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁵¹ Al-Qur'an diungkapkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memperjelas implikasi yang terkandung di dalamnya. Dalam adat istiadat Islam dikenal dengan strategi 'tafsir', yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁵² Menurut Al-Zarkasyi tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan tentang turunya ayat serta cerita dibalik turunya ayat tersebut, runtunan ayatnya (*nasikh-mansukh, amm-khas, makiyyah-madaniyah, mutlaq-muqayyad*, dan lain sebagainya), dan juga menerangkan nilai-nilai substansinya.⁵³ Kajian dalam bidang tafsir yakni, upaya untuk mengetahui makna-maknanya, sehingga susunan kata diartikan sesuai makna tersebut, serta menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.⁵⁴

Namun, lafaz Al-Qur'an kadang-kadang dikomunikasikan secara implisit atau tersirat, seperti yang ada pada ayat-ayat *mutasyabihat*, sehingga maknanya ditutupi dibagian luar lafaz. Kita dapat menemukan signifikansi ini dengan menggunakan strategi lain,

⁵¹ Abdur Razzaq, "Studi Analisis Komparatif antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Wardah*, Vol. 17, No. 2 (2016), h. 91.

⁵² *Ibid.*, h. 93.

⁵³ Abdurrohman, "Ta'wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan", *Jurnal Pusaka*, Vol. 2, No. 2 (2015), h. 46.

⁵⁴ Manna Al-Qaṭan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), h. 501.

yaitu ta'wīl. Sebuah teknik untuk menemukan makna esoteris dalam artikulasi sastra. Jadi dapat dikatakan bahwa ta'wīl merupakan pengembangan dari penafsiran. Meskipun demikian, dewasa ini terdapat pandangan bahwa ta'wīl setara dengan hermeneutika, disamping banyaknya upaya tak terkendali yang dilakukan untuk menerapkan hermeneutika sebagai teknik lain dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konsep hermeneutik dari tokoh-tokoh Muslim kontemporer, seperti Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Muḥammad Syahrur, Ḥassan Ḥanafī, Muḥammad Arkoun, Fazlur Raḥman, dan Farid Esack.⁵⁵ Hermeneutika dipadankan dengan ta'wīl yang juga berlaku untuk Al-Qur'an. Tetapi bagaimanapun juga, substansinya adalah bahwa ta'wīl berbeda dalam kaitannya dengan hermeneutika, dengan alasan bahwa ta'wīl harus didasarkan pada tafsir, dan tafsir tetap pada lafaz Al-Qur'an. Selanjutnya arah ta'wīl adalah menentukan makna, sedangkan arah hermeneutik adalah makna yang berubah atau relatif mengikuti perkembangan masing-masing individu.⁵⁶

Abū Zayd berpendapat bahwa kata ta'wīl disini merupakan bentuk kata "taf'il" dari kata kerja *awwala, yu'awwīlu, ta'wīlan*, dan bentuk kata dasarnya adalah *alā, ya'ūlū* yang berarti pulang atau kembali. Dengan demikian pengertian ta'wīl adalah kembali pada asal-usul sesuatu; apakah itu berbentuk perbuatan ataukah cerita, dan itu dilakukan untuk mengungkapkan makna dan substansinya. Setiap peristiwa, perbuatan, atau cerita terdapat sesuatu "yang zahir dan yang batin", dan yang batin hanya dapat diungkapkan melalui "ta'wīl" yang mengembalikan apa yang zahir pada asal-usul dan sebab-sebab yang sebenarnya.⁵⁷

Menurut Imam Aṣ-Ṣabunī, akar kata ta'wīl ialah *al-aul* (الأول) yang berarti kembali. Maksudnya ialah kembali atau mengembalikan

⁵⁵ Abdur Razzaq, "Studi Analisis Komparatif antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an", h. 93.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 95.

⁵⁷ Khoiron Nahdliyyin, "Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an: Naṣr Ḥamid Abū Zayd", (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 312.

(الرجوع) makna pada porsi yang sebenarnya.⁵⁸ Sedangkan menurut Syaikh Manna Al-Qaṭan, ta'wīl berasal dari kata *ma'āl* yang berarti kesudahan. *Awwaltuhu fa āla* artinya aku telah mengalihkan sesuatu, hingga ia teralih. Seakan ta'wīl adalah mengalihkan ayat pada makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁵⁹ Al-Magrabi berpendapat bahwa ta'wīl dapat digunakan pada ayat-ayat *mutasyabihat*, sebab untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* ini memang sulit sehingga memerlukan ta'wīl untuk menafsirkan ayat tersebut.⁶⁰

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan secara ringkas bahwa menta'wīlkan sebuah ayat Al-Qur'an berarti mengalihkan makna zahir ayat-ayat kepada makna batin. Dengan kata lain, mengalihkan makna tersurat kepada makna yang tersirat. Ada beberapa ulama yang membedakan dan menyamakan antara ta'wīl dan tafsir, beberapa diantaranya ialah:

Menurut Ibn Faris, maksud dari ungkapan sebuah teks tidak terlepas dari tiga komponen, yakni makna, tafsir, dan ta'wīl. Walaupun ketiga kata tersebut berbeda secara istilah, namun maksud dari ketiganya saling berhubungan. Makna merupakan arti dan tujuan dari perkataan, sementara tafsir berarti mengungkapkan maksud tersembunyi dari sebuah ayat, dan ta'wīl memalingkan makna kepada makna lain yang terkandung didalamnya. Al-Bajali berpendapat bahwa tafsir lebih erat kaitannya dengan *riwayat* sementara ta'wīl berkaitan erat dengan *dirayah*. Hal senada juga diungkapkan oleh Abū Naṣr Al-Qusyairy, tafsir cenderung hanya pada mendengar dan mengikuti (*riwayat*), sedangkan *istinbat* merupakan bagian dari ta'wīl. Abū Mansur Al-Maturidi berkesimpulan bahwa tafsir berlaku untuk para sahabat, sebab sahabat merupakan orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu dan memperoleh penjelasan langsung

⁵⁸ Muhammad Musthofa Ali Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika", *Jurnal Syariat*, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 5.

⁵⁹ Manna Al-Qaṭan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 504

⁶⁰ Muhammad Musthofa Ali Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika", h. 6.

dari Rasulullah saw., dan ta'wīl berlaku untuk para fuqaha.⁶¹ Oleh sebab itu, tafsir memerlukan riwayat dalam mendeskripsikan makna sebuah ayat, sedangkan ta'wīl memerlukan beberapa disiplin ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid. Selain itu, tafsir biasanya hanya berbicara tentang lafaz-lafaz sedangkan ta'wīl membahas implikasinya. Jadi, ta'wīl merupakan pengembangan dari tafsir untuk mengungkap suatu makna. Jika tafsir tersebut merupakan upaya untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah ayat, maka ta'wīl lebih dari itu, secara khusus mengkaji pentingnya makna lafaz yang masih samar yang mempunyai banyak makna.⁶²

Menurut Al-Syaukani dalam *Irsyad al-Fuhul* menyatakan bahwa ada dua ruang lingkup ta'wīl, yang pertama kebanyakan dalam masalah-masalah *furu'*, yakni pada naṣ-naṣ yang berhubungan dengan hukum-hukum syariaḥ, yang kedua ialah dalam masalah-masalah *usul*, yaitu pada naṣ-naṣ yang berkenaan dengan persoalan akidah. Semacam naṣ-naṣ yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, bahwa Allah memiliki tangan, wajah, dan sebagainya. Selain itu, termasuk juga huruf-huruf *muqāṭa'ah* yang berada di awal surat-surat.⁶³ Sebelum melaksanakan proses ta'wīl, seorang *muawwil* terlebih dahulu memperhatikan makna zahir lafaz atau tafsirnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Zarkasyi, bahwa tidak akan sampai kepada makna batin teks sebelum meraih makna zahirnya.⁶⁴ Para ulama sudah menetapkan aturan-aturan dalam ta'wīl, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Adanya ketidaksepadanan antara dua dalil yang sah, jika salah satunya lemah maka yang diambil adalah yang sah dan tidak ada ta'wīl.
2. Ta'wīl hendaknya tidak memotong pesan syar'i lainnya, mengingat ta'wīl merupakan salah satu strategi ijtihad yang

⁶¹ Muhibudin, "Ta'wil dan Hermenutika: Perbandingan Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 89.

⁶² *Ibid.*, h. 90.

⁶³ Ahmad Kali Akbar, "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1 (2015), h. 53.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 55.

bersifat *ẓanni*, sedangkan pesan yang bersifat *ẓanni* tidak dapat mengalahkan pesan yang *qaṭ'i*.

3. Lafaz yang akan dita'wīlkan ialah lafaz yang samar-samar dan bisa dita'wīl.
4. Ta'wīl harus didasarkan pada dalil yang ṣahih dan dalil makna batin harus lebih kuat dari pada makna zahir.
5. Ta'wīl yang dibuat harus sejalan dengan makna bahasa Arab, makna syar'i atau makna '*urf*'.⁶⁵

Sementara itu, hermeneutika adalah pembahasan lama yang saat ini muncul seakan-akan merupakan hal lain yang menggelitik dalam bidang filsafat maupun tafsir. Hermeneutik seperti bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap begitu signifikan.⁶⁶ Dibeberapa kampus Islam besar kini telah mengukuhkan hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di Jurusan Tafsir Hadis/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.⁶⁷ Secara etimologis, term hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya menguraikan. *Hermeneia* secara nyata dapat diartikan sebagai pemahaman atau penafsiran. Ungkapan Yunani ini tidak dapat dibedakan dari karakter luar biasa bernama Hermes, seorang kurir yang tugasnya adalah untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada orang-orang. Upaya mendasar Hermes adalah menguraikan pesan para dewa di Gunung Olympus kedalam bahasa yang mudah dipahami orang. Oleh karena itu, tugas Hermes sangat penting karena, jika ada kesalahpahaman tentang pesan para dewa, akibatnya mematikan bagi semua umat manusia. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol utusan yang diberikan tugas dengan membawa misi tertentu. Suksesnya pencapaian atau kekecewaan misi bergantung sepenuhnya pada cara penyampaian pesan. Dengan cara

⁶⁵ *Ibid.*, h. 56-57.

⁶⁶ E. Sumaryono, "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*", (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2001), h. 23.

⁶⁷ Abdian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, "*Hermeneutika dan Al-Qur'an*", (Yogyakarta, Gema Insani, 2007), h. 1.

ini, hermeneutika pada dasarnya adalah “cara untuk mengubah sesuatu atau keadaan ketidaktahuan menjadi suatu pemahaman”.⁶⁸

Dalam khazanah keilmuan Islam, seperti yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, menurut Hossein Nasr, sosok Hermes itu tidak lain ialah Nabi Idris as., sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Sementara itu berdasarkan legenda yang tersebar di kelompok pesantren, pekerjaan Nabi Idris as., adalah menjadi tukang tenun atau “memintal”. Kesepadanan pekerjaan ini jika kita elaborasikan dengan tugas Hermes ternyata ada hubungan yang positif, yaitu dalam bahasa Latin ini disebut dengan istilah *tegree*, sedangkan hasilnya disebut dengan *text* atau *textus*. Jadi, term hermeneutika yang berasal dari sosok Hermes, ialah sebuah seni dan juga ilmu menginterpretasikan sebuah teks. Bagi Nabi Idris as., ataupun Hermes permasalahan utama yang harus dihadapi adalah bagaimana memahami, menafsirkan teks dari Tuhan yang menggunakan bahasa-Nya agar mudah ditangkap dan dicerna oleh manusia dengan bahasa bumi (manusia itu sendiri). Dalam hal ini mungkin mengandung makna metaforis terkait term “tukang pintal”, yaitu memintal atau merangkai kata serta makna yang asalnya dari Tuhan supaya nantinya lebih mudah dipahami oleh audience (manusia). Begitulah hermeneutika yang sejak mula sudah berurusan dengan dunia tafsir menafsirkan kata dan teks yang dianggap sulit atau asing di masyarakat, baik itu teks yang asalnya dari manusia maupun dari Tuhan.⁶⁹

Mengutip dari Sahiron Syamsuddin menurut Hans-George Gadamer dalam artikelnya “*Classical and Philosophical Hermeneutics*”, beliau mengatakan:

“hermeneutics is the practical art, that is a techne, involved such things as preaching, interpreting other languages,

⁶⁸ E. Sumaryono, “*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*”, h. 23-24.

⁶⁹ Komaruddin Hidayat, “*Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*”, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 125-126; Muhammad Muchlish Huda, “Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1 (2014), h. 71-72.

explaining and explicating texts, and as the basis of all of these, the art of understanding, an art particularly required any time the meaning of something is not clear and unambiguous.”

“hermeneutika adalah seni praktis, yakni teknik, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna suatu teks itu tidak jelas.”⁷⁰

Ketika kita berbicara tentang pedoman/aturan, teknik atau prosedur/langkah penafsiran, maka itu berarti kita sedang membahas hermeneutika. Sejalan dengan itu, hermeneutika mengelola penyelidikan tentang bagaimana atau dengan strategi apa sebuah teks harus diuraikan. Sejarah hermeneutika menurut Vedder, mendiskusikan secara berkelanjutan aturan-aturan penafsiran. Apa yang dimaksudkan oleh Vedder ini serupa dengan apa yang digagas oleh Matthias Jung ketika beliau mengutarakan bahwa hermeneutik adalah *Technik Zum Extrahieren eines einheitlichen Schriftsinns* (Teknik menguak kesatuan makna teks).⁷¹

Terlepas dari kenyataan bahwa para spesialis hermeneutika kontras dalam penggambaran hermeneutika mereka, mereka sepakat bahwa makna hermeneutika dalam pengertian terbatas adalah pemeriksaan yang berbicara tentang strategi khusus untuk memahami dan mengartikan hal-hal yang harus diuraikan, misalnya, artikulasi atau gambar yang sulit untuk dipahami karena variabel yang berbeda. Dari perspektif yang luas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah bagian dari ilmu yang berbicara tentang hakikat, teknik, dan syarat serta prasyarat penafsiran.⁷² Dalam penerapan hermeneutika, penyelidikan asbab al-nuzul hanyalah salah satu sumber data. Artinya

⁷⁰ Sahiron Syamsuddin, *“Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an”*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 5-6.

⁷¹ *Ibid.*, h. 8.

⁷² *Ibid.*, h. 10.

hermeneutika masih membutuhkan banyak sumber yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Farid Esack, hermeneutika merupakan suatu metode penguraian teks yang mencakup berbagai data seperti: kebahasaan atau linguistik, budaya, tradisi-tradisi, sejarah, dan lain-lain yang diidentikkan dengan isinya.⁷³

Dengan berpijak pada hermeneutika Hans George Gadamer, sebagaimana yang dikutip oleh Hatib Rachmawan, Farid Esack menyimpulkan ruang lingkup pembahasan hermeneutika dalam tiga bentuk: 1) karakteristik dan juga sifat teks (*nature of text*); 2) proses pemahaman terhadap teks (*understanding text*); 3) teknik memahami dan menafsirkan teks dimana antara penafsir (*interpreter*) dan pendengar (*audience*) memiliki asumsi dan horizon sendiri-sendiri (*fusion of horizon*). Ketiganya bila kita sederhanakan menjadi: ontologis, historis, dan metodologis. Dan jika ini diaplikasikan di area Al-Qur'an, maka yang menjadi pembahasan utama ontologis ialah bahasa. Sedangkan pada kajian historis mencakup pembahasan yang luas, meliputi politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Dan pada area metodologis masuk didalamnya berbagai ilmu pengetahuan seperti *humanities contemporer*, *social sciences*, dan *nature sciences*, ilmu-ilmu tersebut berperan sebagai pendekatan untuk memperoleh jawaban atas segala persoalan yang ada.⁷⁴

Melalui pemaparan diatas, hemat penulis term ta'wil dan hermeneutika merupakan dua istilah yang berbeda walaupun keduanya dapat digunakan dalam proses interpretasi terhadap Al-Qur'an. Hermeneutika tidak dapat disamakan apalagi menggantikan posisi ta'wil, lebih tepatnya hermeneutika dapat dikatakan mirip dengan ta'wil atau dalam istilah lain serupa namun tidak sama. Persamaan antara keduanya ialah bahwa hermeneutika merupakan proses menafsirkan/menggali makna dibalik makna literal sebuah teks, dan hal ini tidak jauh berbeda dengan istilah ta'wil yang berarti

⁷³ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2013), h. 151.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 151-152.

menemukan makna batin dibalik makna zahir ayat. Dan perbedaan antara keduanya dapat kita amati dari sejarah kemunculan, objek kajiannya, ruang lingkup, serta cara kerja keduanya sebagaimana yang telah penulis sajikan diatas.

B. Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran

Dalam perkembangannya, hermeneutika muncul saat ilmu pengetahuan kembali mewarnai sejarah peradaban Barat. Pada awal abad ke-16, hermeneutika banyak digunakan oleh para teolog Kristen untuk memahami teks-teks Bibel yang dianggap sulit, pada perkembangan selanjutnya hermeneutika merambah semakin luas, tidak hanya terbatas untuk menginterpretasikan Bibel tetapi terbuka ke wilayah teks-teks umum, hingga seperti yang kita ketahui saat ini. Keterbukaan hermeneutika terhadap teks-teks selain Bibel, membuat sejumlah cendekiawan muslim tertarik dan mencoba mengintegrasikan seni memahami ini kedalam wilayah tafsir. Beragam upaya dilakukan, diantaranya dengan mengelaborasi antara hermeneutika dan ta'wīl, serta mencari-cari bagian dari hermeneutika yang bisa diaplikasikan dalam ilmu tafsir.⁷⁵

Bagi umat Islam sendiri Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang turun ke bumi untuk dijadikan petunjuk serta pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Sementara Bibel bukanlah perkataan Tuhan langsung sebagaimana Al-Qur'an, tetapi dalam perspektif historisnya merupakan catatan sejarah Tuhan Yesus sehingga Bibel bukan sumber hukum, dan oleh karena itu bebas untuk ditafsirkan. Akan tetapi, walaupun demikian baik itu Al-Qur'an ataupun Bibel, keduanya merupakan teks keagamaan yang dihadapkan pada persoalan hermeneutik yang sama, yaitu menyangkut masalah pemahaman dan penafsiran apabila makna dan pesan dari kedua teks ambigu. Apalagi secara teologis umat Islam begitu yakin Al-Qur'an sangat relevan dan berlaku untuk setiap zaman di berbagai tempat manapun, pada akhirnya klaim ini mau tidak mau menuntut adanya pembenaran dan

⁷⁵ Wahidatul Wafa, Asep supianudin, "Masuknya Hermeneutika Kedalam Lingkup Ilmu Tafsir", *Jurnal Tsaqafa*, Vol. 14, No. 1 (2017), h. 208.

pembuktian, disamping kita juga harus mengakui kebebasan manusia untuk menentukan sikap dan pilihannya sendiri. Oleh karena itu, manusia yang hidup pada saat ini secara kultural akan sangat jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tatkala Al-Qur'an diturunkan dan karenanya suatu kesalahpahaman menjadi persoalan yang tidak terhindari. Disinilah, lingkaran hermeneutika berlaku, yaitu pada proses dialog antara teks dan pembaca.⁷⁶

Sebagai sebuah tawaran metodologi baru untuk mengkaji Al-Qur'an, kini keberadaan hermeneutika tidak dapat kita hindari. Perluasan berbagai tulisan analisis kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai teknik variabel untuk memahami Al-Qur'an menunjukkan betapa luar biasa daya pikat hermeneutik.⁷⁷ Sebagai suatu bentuk interpretasi hermeneutika dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yakni, hermeneutika objektif, hermeneutika subjektif, dan hermeneutika pembebasan.⁷⁸ Hermeneutika objektif dikembangkan oleh tokoh-tokoh abad modern seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Menurut perspektif ini, teks adalah pernyataan dari jiwa penulis, jadi maknanya tidak tergantung pada keputusan pembaca, tetapi diturunkan dari zaman ke zaman. Penafsiran melibatkan sisi psikologis pengarang yang menunjukkan isi fikiran pengarang yang kemudian tertuang kedalam bahasa yang digunakan. Dalam perspektif ini penafsiran ialah upaya memahami teks sebagaimana yang dimaksud dan dipahami oleh pengarang.⁷⁹

Kemudian, hermeneutika subjektif. Metode ini dikonsepsikan oleh tokoh akhir modern seperti Hans-George Gadamer dan Jacques Derrida. Pada metode ini, hermeneutika bukan suatu upaya untuk

⁷⁶ Komaruddin Hidayat, "Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik", h. 139.

⁷⁷ Nur Fuadi Rahman, "Hermeneutika Al-Qur'an", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 192.

⁷⁸ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1 (2011), h. 31.

⁷⁹ Abd. Muid N, Muhammad Adlan Nawawi, "Hermeneutika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 89.

menemukan makna objektif yang dimaksudkan oleh si pengarang. Tetapi memahami teks itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa teks itu berdiri sendiri tidak bergantung pada ide si pengarang teks. Penafsir tidak perlu memasuki dan memahami dunia pengarang, mufassir harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dilihat, dimiliki, dan apa yang diperoleh kemudian. Kegiatan penafsiran ialah memproduksi wacana baru, bukan hanya sekedar reproduksi tradisi lama. Penafsiran terhadap Al-Qur'an dilakukan untuk memperoleh makna baru yang relevan dengan kondisi saat ini. Sedangkan hermeneutika pembebasan dipopulerkan oleh Hassan Hanafi dan Farid Esack. Penafsiran tidak hanya sebatas wacana teoritis tetapi juga terkontekstualisasi dalam praksis kehidupan. Penafsiran harus dapat memberikan solusi dan manfaat bagi pemecahan masalah disegala lini kehidupan manusia. Antara subjek dan objek saling berkaitan dan saling mengarah satu sama lain. Menurut Hanafi, penafsiran merupakan suatu bentuk proses transformasi dari fikiran Tuhan kepada fikiran manusia.⁸⁰

Dalam khazanah keilmuan Islam, tafsir terbagi kedalam 2 jenis aliran, yaitu *tafsir bil ma'sur* dan *tafsir birra'yi*. Bila kita elaborasikan kedua jenis aliran ini dengan aliran-aliran hermeneutika, maka *tafsir bil ma'sur* identik dengan aliran hermeneutika objektif. Keduanya sama-sama berupaya menggali makna yang dimaksudkan oleh pengarang. *Tafsir bil ma'sur* berusaha menangkap yang dimaksudkan oleh Allah melalui bantuan penjelasan-penjelasan dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Rasulullah saw., para sahabat atau orang-orang yang memiliki otoritas untuk menjelaskan maksud Allah. Tak hanya itu, aliran ini juga menyandarkan diri pada tradisi masa Rasulullah saw., serta para sahabat yang berkaitan dengan masa-masa turunnya Al-Qur'an, yang biasa kita kenal dengan sebutan asbab al-nuzul.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, h. 90.

⁸¹ Arsal, "Metode Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer)", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 02, No. 01 (2017), h. 10.

Kemudian, model *tafsir birra'yi*, yakni sebuah metode penafsiran yang berpijak pada ijtihad atau pemikirannya sendiri. Dasar pijakan penafsiran pada model *tafsir birra'yi* tampaknya tidak begitu fokus pada kajian kebahasaan dalam memahami teks, tetapi lebih pada pemahaman penafsir sendiri, yang kemudian mencoba untuk menemukan kesesuaiannya dalam teks. Ketika makna tekstualitas itu tidak sesuai dengan makna yang diharapkan penafsir, maka mereka akan melakukan ta'wil. Artinya, mereka tidak memberikan makna yang jelas sudah ada namun memberikan makna yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Selaras dengan hal tersebut, yang dimaksudkan asbab al-nuzul ialah tidak hanya mengacu kepada situasi dan kondisi masa lalu, tetapi juga dikaitkan dengan masa kini untuk memperoleh solusi dan jawaban dari teks atas persoalan di era kontemporer seperti sekarang ini.⁸² Berdasarkan pernyataan tersebut, maka model penafsiran *tafsir birra'yi* tidak jauh berbeda dengan hermeneutika subjektif. Dimana keduanya didasarkan atas pemahaman penafsir yang kemudian dicarikan kesesuaiannya dalam teks, dan kajian asbab al-nuzul tidak hanya didasarkan pada kondisi masa lalu, tetapi juga didasarkan dengan kondisi saat ini.⁸³ Di era kontemporer saat ini, mengartikan isi Al-Qur'an tidak hanya menyampaikannya berbasis pada makna tekstualitas, namun penafsir diharuskan untuk dapat menerapkan kualitas dan standar ini kepada pembaca Al-Qur'an kontemporer. Siklus ini merupakan perkembangan dari perspektif umum ke perspektif eksplisit yang harus diakui di masa kini. Ini berarti bahwa konteks historis hermeneutika sesungguhnya digunakan untuk menerapkan konteks historis ayat pada masa diturunkan dan direalisasikan di masa sekarang.⁸⁴

⁸² Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", h. 45.

⁸³ *Ibid.*, h. 46.

⁸⁴ Wely Dozan, "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Jurnal Maghza*, Vol. 4, No. 02 (2019), h. 211.

Dalam proyek kerja hermeneutika mengolah tiga aspek penting yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.⁸⁵ Agar mendapatkan pemahaman yang pas dari teks, maka pemahaman atas keberadaan latar dari sebuah teks sangatlah penting. Pemahaman terhadap konteks tersebut merupakan sebuah upaya untuk menelisik seperti apa teks dipersepsikan dan diuraikan oleh pencipta teks, serta dalam kondisi seperti apa dan untuk alasan apa teks tersebut dimunculkan. Selanjutnya, adalah usaha untuk mengkontekstualisasikan pemahaman dan makna teks yang telah diperoleh dengan menganalisis terlebih dahulu konteks tersebut sehingga dapat berfungsi dan dioperasionalkan secara maksimal pada masa kini.⁸⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Shobiri Musim bahwa Musthafa Yaqub menegaskan pendekatan kontekstualisasi harus tetap dilakukan sesuai prosedur dengan memperhatikan batasan-batasan tertentu meliputi: ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ghaib seperti surga, neraka, malaikat, dan lainnya. Ayat-ayat seperti ini mutlak tidak dapat ditafsirkan secara kontekstual. Kemudian ayat-ayat tentang ibadah murni seperti shalat, puasa, dan yang semisalnya juga tidak dapat dikontekstualisasikan. Dan juga ayat-ayat mengenai masalah-masalah hukum yang telah memberikan pengertian secara kongkrit (*qaṭ'iy al-dalalah*).⁸⁷

Sementara itu, wilayah khazanah ulumul qur'an sebagai suatu komponen utama dalam metodologi tafsir untuk dioperasionalkan pada proses pemaknaan Al-Qur'an sejatinya memiliki kecanggihan yang juga sangat luar biasa.⁸⁸ Terbukti dengan beragamnya corak yang menghiasi kitab-kitab tafsir di era klasik. Ulama klasik telah

⁸⁵ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks", *Jurnal Syi'ar*, Vol. 16, No. 2 (2016), h. 35.

⁸⁶ Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*, Vol 2, No. 1 (2019), h. 56.

⁸⁷ Ahmad Shobiri Muslim, "Probelmatika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (2015), h. 52.

⁸⁸ Luqmanul Hakim Habibie, "Hermeneutika Dalam Kajian Islam", *Jurnal Fikri*, Vol.1, No. 1 (2016), h. 233.

menetapkan metode dalam memahami Al-Qur'an⁸⁹, dan dianggap mampu mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya. Ada 4 metode yang lazimnya digunakan oleh mayoritas ulama yaitu, metode *tahlili* (analisis)⁹⁰, metode *maudu'i* (tema)⁹¹, metode *ijmali* (global)⁹², dan metode *muqarran* (perbandingan).⁹³ Oleh ulama kontemporer,

⁸⁹ Beberapa ulama klasik yang telah menggunakan metode tersebut dalam menggarap kitab tafsirnya ialah, Imam Al-Jaṣaṣ, Imam Aṣ-Ṣabuni, Imam Aṭ-Ṭabari, Ibnu Kaṣir, Imam Al-Zamakhshari, Imam Al-Bayḍawī, Fakhrur Al-Razi, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Imam Suyuṭi, Imam Al-Baghawi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis tulis satu persatu.

⁹⁰ Metode tahlili adalah metode yang berusaha menguraikan ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut. Tafsir ini biasanya disusun secara rinci dan susunan ayatnya beruntunan dari awal sampai akhir sesuai dengan tertib mushaf, tafsir ini menguraikan kosa kata, konotasi kalimatnya, serta menjelaskan asbabun nuzul ayat, tak lupa kaitannya dengan ayat lain atau munasabah ayat, tak ketinggalan juga pendapat-pendapat yang berkenaan dengan ayat tersebut baik yang diperoleh melalui sabda Nabi, sahabat, para ta'biin maupun ahli tafsir lainnya. Diantara ulama yang menggunakan metode ini ialah *Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Imam Aṭ-Ṭabari, *Ma'alim At-Tanzil* karya Al-Baghawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibn Kaṣir. Lihat di Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 4, No. 02 (2016), h. 3-5.

⁹¹ Istilah tafsir maudu'i berarti membahas tentang suatu tema dalam ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan dalam beberapa surat/ayat Al-Qur'an. Kitab tafsir ini biasanya disusun berdasarkan tema pembahasan tidak beruntun sesuai tertib mushaf. Diantara kitab yang menggunakan metode ini adalah *Rawa'ul Bayan* karya Imam Aṣ-Ṣabuni, *Ahkamul Qur'an* karya Imam Al-Jaṣaṣ. Lihat di Aisyah, "Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Tafsire*, Vol. 1, No. 1 (2013), h. 27.

⁹² Metode ijmali ini merupakan metode pertama kali yang muncul dalam sejarah perkembangan tafsir. Metode ini menafsirkan ayat Al-Qur'an secara singkat dan global tanpa penjelasan yang panjang lebar. Ciri-ciri dari tafsir ini susunannya selaras dengan urutan mushaf dan penyajiannya tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an ringkas dan menggunakan bahasa yang praktis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Karya mufasir yang dikategorikan kedalam tafsir ijmali ini adalah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahali dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Miqbas fi Tafsir Ibnu Abbas* karya Fairuzzabadi. Lihat di Muharir, "Ragam Tafsir: Dari Bil Ma'tsur Ke Hermeneutika", *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 3, No. 1 (2015), h. 35-36.

⁹³ Metode tafsir muqarran adalah sebuah metode komparatif yang dilakukan dengan cara, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksi dari satu kasus yang redaksinya berbeda bagi suatu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat dengan hadits yang secara zahir nampak bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama-ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode ini diantaranya adalah *Tafsir Al-Maraghi* oleh Al-Maraghi, *Tafsirul Qur'anul Karim* oleh

keempat metode tersebut dirasa telah mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, namun tidak dapat diaplikasikan untuk menjawab tantangan/persoalan kontemporer.⁹⁴

Semua hasil penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama terdahulu selalu dianggap mapan, cenderung tertutup dan baku. Namun tidak menutup kemungkinan untuk direkonstruksi kembali oleh penafsir baru.⁹⁵ Seperti Muhammad Syahrur, beliau adalah ulama kontemporer yang tidak sama sekali menggunakan metode klasik diatas dalam mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an. Seperti yang dikutip oleh Faisal Haitomi menurut Muhammad Syahrur, dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an ulama kontemporer harusnya menggunakan ilmu-ilmu yang tengah berkembang di era kontemporer. Karena pandangannya ini, Syahrur lebih dikenal sebagai sarjana yang objektivis.⁹⁶ Meskipun begitu, hermeneutika yang berkembang dari tradisi filsafat walau nampak jauh lebih maju melampaui batas tradisi ilmu tafsir, ini tidak berarti menunjukkan kedudukan hermeneutika itu lebih tinggi dan maju diatas ilmu tafsir.⁹⁷

Di era kontemporer ini metode penafsiran mengalami dinamika yang cukup hebat. Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer wacana hermeneutika menjadi salah satu solusi atas dasar kebutuhan metodologi Islam.⁹⁸ Hermeneutika sebagai sebuah metodologi baru dalam dunia tafsir tentu banyak menuai pro dan kontra, terlebih lagi metode ini berasal dari Barat. Kelompok yang kontra dengan hermeneutika berpendapat bahwa hermeneutika sama

Syekh Muhammad Syaltut. Lihat di Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 09, No. 3 (2010), h.646.

⁹⁴ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir", *Jurnal Nun*, Vol. 5, No. 2 (2019), h. 54.

⁹⁵ Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (2014), h. 32.

⁹⁶ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir", h. 54-55.

⁹⁷ Komaruddin Hidayat, "Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik", h. 136.

⁹⁸ Ridha Hayati, "Metode Hermeneutika Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Syahadah*, Vol. VII, No. 1 (2019), h. 87.

sekali berbeda dengan tafsir. Sementara itu, kelompok yang pro berpendapat bahwa hermeneutika telah diaplikasikan dalam tafsir meskipun tidak secara pasti. Mendiskusikan kedua perspektif tersebut, kita semestinya bisa menerima hermeneutika namun bukan untuk menggantikan *ulumul qur'an*, tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap dalam proses penafsiran. Umat Islam sangat meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang terjaga keotentikannya. Namun, metodologi dalam penafsiran baik itu tafsir, ta'wil, ataupun metode lainnya yang digunakan tidaklah bersifat sakral. Artinya, metode apapun yang digunakan boleh-boleh saja asalkan tidak mengurangi nilai keotentikan atau kesakralan Al-Qur'an dan bertujuan agar Al-Qur'an bisa dipahami oleh siapapun dan relevan disetiap zaman dan tempat.⁹⁹ Tatkala mentolerir metode yang cukup baru, sebaiknya kita sebagai umat Islam harus bersifat selektif dan kritis. Tidak dengan cepat menerima secara keseluruhan dan tidak juga menolaknya secara membabi buta.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian diatas, menurut sudut pandang penulis sangat tidak adil bila kita mengabaikan seluruh aspek hermeneutika secara mentah-mentah, karena ada beberapa dari landasan hermeneutika yang juga sama dengan landasan-landasan tafsir seperti yang telah penulis suguhkan diatas. Kita harus lebih jeli memahami hermeneutika. Penulis berpendapat bahwa tidak seluruh teori/aliran hermeneutika dapat digunakan untuk proses interpretasi terhadap Al-Qur'an. Seperti halnya hermeneutika Schleiermacher yang juga mengkaji sisi psikologis pengarang, hal ini tidak akan relevan bila kita aplikasikan kedalam wilayah Al-Qur'an, sebab tidak mungkin kita mengetahui sisi psikologis Tuhan. Oleh karena itu penulis tegaskan sekali lagi bahwa untuk memahami dan memilih teori hermeneutika yang akan digunakan untuk menginterpretasi Al-Qur'an harus sangat jeli.

⁹⁹ Reflita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2 (2016), h. 145.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 147.

Menurut penulis hermeneutika bisa saja digunakan sebagai metodologi penafsiran dengan tidak mengabaikan aspek-aspek ulumul qur'an. Bagaimanapun jua kehadirannya bukan untuk menggantikan komponen utama tafsir yakni ulumul qur'an. Dan perlu digarisbawahi, penggunaannya tidak dapat diterapkan ke seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi akan lebih relevan bila diterapkan pada ayat-ayat sosial saja, dan tidak untuk ayat-ayat yang bersifat ghaib/aqidah seperti yang telah penulis uraikan diatas.

C. Praktik Poligami Era Nabi saw

Banyak dari kita telah keliru untuk mengerti bagaimana Nabi Muhammad saw melakukan poligami, ada yang beranggapan bahwa Nabi berpoligami seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang di masa sekarang, yakni hanya untuk memuaskan hasrat biologisnya. Kekeliruan ini tentu perlu diluruskan kembali, sebab praktik poligami Nabi kerap kali dijadikan dalil akan bolehnya poligami dalam masyarakat muslim.¹⁰¹

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah terlebih dahulu menjalankan praktik poligami dengan jumlah tanpa batas. Bahkan sahabat Nabi pun ada yang memiliki istri hingga sepuluh perempuan.¹⁰² Sebagaimana hadis yang terdapat dalam Sunan At-Tirmizi berikut ini:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عُرْوَةَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ غِيلَانَ بْنَ سَلَمَةَ الثَّقَفِيَّ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ يَتَخَيَّرَ أَزْوَاجًا مِنْهُنَّ. (رواه الترمذي)

¹⁰¹ Satriana, "Studi Komparatif Pelaksanaan Poligami Rasulullah Dan Pelaksanaan Poligami Pada Zaman Kekinian Menurut Inpres Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam (Studi Kec. Mare)", *Jurnal Al-Dustur*, Vol. 1, No. 1 (2018), h. 83.

¹⁰² Makrum, "Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 39.

“Hannād menyampaikan hadis kepada kami; Abdah menyampaikan hadis kepada kami; dari Saīd bin Abī Urwah dari Ma’mar dari Az-Zuhriy dari Sālim bin Abdillāh dari Ibnu Umar, bahwa Ghailan bin Salamah Aṣ-Ṣāqafi masuk Islam. Saat itu dia mempunyai sepuluh orang istri pada masa jahiliyah. Mereka pun ikut memeluk Islam bersamanya. Maka, Nabi SAW lantas memerintahkan Ghailan untuk memilih empat orang di antara mereka. (HR. At-Tirmizi).¹⁰³

Bangsa Arab pra-Islam telah mengenal budaya poligami, ada yang memiliki istri 10 orang, 70 orang bahkan lebih tanpa batasan jumlah istri. Tidak hanya bangsa Arab, bangsa Romawi juga Yunani juga telah mempraktikkan poligami jauh sebelum Islam datang. Raja-raja atau kaisar-kaisar mereka selalu memiliki istri lebih dari satu. Dan di negara Athena juga membolehkan poligami tanpa batas jumlah istri, Dymonis bahkan pernah berbangga karena memiliki tiga tingkatan istri, yang dua merupakan istri resmi dan yang lain semi resmi. Persoalan poligami sejatinya telah dijalankan sejak zaman primitive hingga saat ini. Berdasarkan kacamata sejarah, dulu poligami banyak dilakukan oleh raja-raja, orang-orang ternama dari zaman ke zaman. Raja Niger di Afrika misalnya memiliki istri yang jumlahnya ribuan. Raja Solomon memiliki tujuh ratus istri dan beratus-ratus gundik. Dan rekor fantastis ditempati oleh Raja Uganda yang memiliki tujuh ribu istri. Didalam masyarakat tradisional Afrika mempunyai istri dengan jumlah banyak justru merupakan kebanggaan tersendiri, menunjukkan status sosial tinggi dan kesejahteraan, serta lambang kesuksesan. Poligami sudah menjadi warisan turun menurun bagi masyarakat tradisional Afrika, bukan hanya sekedar kewajiban tetapi ini sudah

¹⁰³ Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmizi, *“Sunan At-Tirmizi”*, Juz 4, Nomor Hadis 1156, (Riyadh: Maktabah Syamilah Versi 2.11), h, 443; Hadis ini juga dikeluarkan dengan lafaz yang berdekatan oleh Imam Ibn Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*, Imam Ibnu Majjah dalam *Sunan Ibn Majjah*, Imam Baihaqi dalam *Sunan Baihaqi*, Imam Malik dalam *Muwata’ Imam Malik*, dan juga Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad*.

menjadi sebagai sebuah lambing, sebuah tradisi yang benar-benar sudah turun menurun dan mandarah daging.¹⁰⁴

Di Barat sendiri poligami dianggap sebagai perbuatan yang cabul, oleh karenanya poligami ditentang dan dibenci. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak demikian. Tokoh-tokoh barat seperti Napoleon Bonaparte, Handrick, Karel de Groote, Lodewijk, dan Richealieu berpoligami bahkan secara illegal. Sementara pendeta-pendeta Nashrani yang telah bersumpah sehidup sematinya untuk tidak kawin, tidak malu-malunya memiliki istri-istri gelap dengan izin yang sederhana dari Uskup atau kepala-kepala Gereja mereka. Hal yang demikian ini sudahlah menjadi rahasia umum. Kalangan Bani Israilpun jauh sebelum Nabi Musa as., diutus juga telah mengenal poligami. mereka sudah terbiasa dengan pernikahan tanpa pembatasan dan semena-mena terhadap perempuan. Meskipun rahib-rahib mereka telah berusaha membatasi jumlah kepemilikan tetap saja tidak berhasil. Nabi Sulaiman pun menikah dengan banyak istri, dan begitupula dengan pendahulunya Nabi Daud as.¹⁰⁵ Banyaknya perang-perang yang dahulu terjadi sebelum lahirnya Islam menjadikan banyak sekali anak gadis yang diperjualbelikan, diambil sebagai pelayan, dijadikannya sebagai wanita simpanan, dan sebagainya. Semakin kaya dan semakin tinggi kedudukan seseorang, akan semakin banyak juga jumlah perempuan yang dimiliki. Demikianlah poligami yang terjadi pada waktu itu, lebih kepada penindasan terhadap perempuan oleh orang-orang yang bertahta dan berharta.¹⁰⁶

Ta'addud atau poligami barangkali sudah sangat jelas bukanlah ciri khas Islam apalagi selalu diidentikkan dengan Islam, sangat jauh sekali sebelum Islam lahir poligami sudah sangat dikenal, bahkan sudah menjadi tradisi yang begitu lekat, hampir semua bangsa telah mengenal poligami. Masa-masa itu adalah masa dimana praktik

¹⁰⁴ Agus Hermanto, "Islam, Poligami, dan Perlindungan Kaum Perempuan",, h. 171.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 172.

¹⁰⁶ Muhammad Arif Musthofa, "Poligami dalam Hukum Agama dan Negara", *Jurnal Al-Imarah*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 49.

budaya patriaki sangat jelas ditanamkan. Kaum adam menjadi penentu kehidupan perempuan, mereka ditempatkan sebagai makhluk rendah yang termarginalkan, ibarat barang yang bisa dipindah-pindah, dan diperlakukan sesuka hati, menjadi pelampiasan nafsu, dan kesenangan tuannya, bilamana tuannya membutuhkannya mereka selalu siap siaga melayani kapanpun dan dimanapun.¹⁰⁷ Tidak pernah bisa kita bayangkan rasanya menjadi perempuan kala itu, betapa mengerikannya perlakuan orang-orang terhadap dirinya dan betapa mirisnya nasib mereka kala itu.

Dan pada saat Al-Qur'an diturunkan, kondisi masyarakat Arab pada saat itu betul-betul jahiliyah. Perbudakan kala itu menjadi suatu hal yang sangat lumrah, ketidakseimbangan yang semakin melebar dalam bidang sosial dan ekonomi, kesenjangan posisi/status antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan senantiasa dianggap lemah tak berdaya. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an membuat aturan-aturan moral/kebijakan-kebijakan yang begitu reformatif dengan cara bertahap. Kebijakan pembebasan budak dengan tidak menghapuskan institusi perbudakaan serta pembatasan jumlah istri bagi yang ingin menjalankan sistem perkawinan poligami, kebijakan-kebijakan reformatif tersebut cukup membuat masyarakat Arab gempar pada masa itu, karena perbudakan dan memiliki jumlah istri tanpa batas di masyarakat Arab sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar dan mandarah daging yang kemudian harus dibatasi oleh Al-Qur'an. Artinya, ada tujuan mulia yang hendak dituju Al-Qur'an walaupun tidak diungkapkan secara eksplisit, yaitu tidak adanya sebuah gerakan perbudakan sebab pada hakikatnya semua manusia derajatnya sama dihadapan Allah, begitu pula dengan sistem perkawinan yang ideal adalah perkawinan monogami.¹⁰⁸ Islam hadir dengan membawa seberkas cahaya terang bagi kaum hawa dipenjuru dunia, Islam datang menghadirkan keadilan bagi manusia dan

¹⁰⁷ Abd, Raziq, Faturrahman, "Pendekatan Sosiologi dan Antropologi tentang Poligami", *Jurnal Tana Mana*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 167-168.

¹⁰⁸ Zunly Nadia, "Membaca Ayat Poligami Bersama Fazlur Rahman", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 222-223.

melepaskan dari bentuk penghambaan kepada manusia menuju Allah ta'ala yang Maha Agung. Islam lahir untuk memperbaiki keadaan umat ketika itu. Tidak hanya mengenai persoalan poligami yang diluruskan, tetapi semua praktik kebudayaan yang menyimpang dan tidak berkemanusiaan. Dalam persoalan poligami, Islam tidak serta merta melarang total dan tidak pula mewajibkannya. Namun mengaturnya dan meletakkan syarat-syarat yang ketat penuh keimanan dalam menjalankannya. Tidak dibebaskan semau-mau seperti sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa poligami yang diatur oleh Islam adalah sistem yang lebih manusiawi dari sebelumnya.¹⁰⁹

Topik poligami dalam Al-Qur'an tercantum dalam surat An-Nisā' ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (سورة النساء : ٣)

“Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua tiga atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”
(Q.S An-Nisā'[4] : 3)

Dilihat dari kacamata sejarah Islam ayat mengenai poligami turun setelah usainya Perang Uhud yang banyak memakan korban tentara muslim di medan perang. Akibatnya, banyak perempuan-perempuan muslim yang menjadi janda dan anak yatim banyak yang terlantar. Melihat kondisi pada saat itu, cara

¹⁰⁹ Abd, Raziq, Faturrahman, “Pendekatan Sosiologi dan Antropologi tentang Poligami”....., h. 168.

terbaik untuk menolong mereka ialah menikahnya, dengan syarat mampu berlaku adil.¹¹⁰

Surat An-Nisā' ayat 3 tersebut diawali dengan membicarakan topik anak yatim. Kata *al-yatim* sendiri dalam bahasa Arab bermakna seorang anak yang usianya belum mencapai baligh tetapi telah Kehilangan Ayahnya, namun ibunya masih hidup. Dari sini, kita dihadapkan dengan persoalan anak-anak yatim yang selama ini ditinggalkan oleh ayah mereka. Allah senantiasa memerintahkan kepada kita untuk dapat berlaku adil dan berbuat baik, menjaga mereka, serta memelihara harta mereka dan mengembalikannya ketika mereka telah dewasa. Apabila ada kekhawatiran akan tidak sanggupnya untuk berbuat adil kepada anak-anak yatim sesuai yang dimaksudkan, maka ayat tersebut memperbolehkan pelaksanaan poligami, yakni dengan menikahi ibu-ibu mereka yang telah menjanda. Menelisik konteks ayat tersebut, bolehnya pelaksanaan poligami dimaksudkan untuk menyelamatkan anak-anak yatim agar bisa hidup layak. Isu krusial dalam Al-Qur'an terkait persoalan poligami adalah tentang keadilan terhadap anak-anak yatim dari ibu yang dinikahnya.¹¹¹

Menurut Riffat Hasan, Ayat tersebut turun setelah kekalahan pasukan muslim dalam perang Uhud yang mengakibatkan banyak janda dan anak yatim membutuhkan pertolongan (perwalian). Melihat konteks diturunkannya ayat tersebut, maka tujuan dari poligami adalah tujuan kemanusiaan untuk menjaga serta memelihara janda dan anak yatim. Dengan demikian, ketika seseorang hendak poligami dimasa sekarangpun haruslah selaras dengan tujuan dasar tersebut. Muḥammad Abduh seorang ulama asal Mesir menyatakan bahwa bolehnya poligami hanya dalam keadaan sangat mendesak, seperti tidak memperoleh keturunan. Dan disamping itu, Abduh juga begitu

¹¹⁰ Makrum, "Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 40.

¹¹¹ Muhammad Ali Rohmad, "Kesabaran Istri Poligami", *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 26.

mencela perbuatan poligami yang bertujuan hanya untuk memuaskan nafsu biologisnya.¹¹²

Aṭ-Ṭabari berpendapat bahwa, surat An-Nisā' ayat 3 berkaitan dengan nasib anak perempuan yatim. Menurutnya, beberapa pendapat ulama yang hampir mendekati kebenaran ialah yang berpendapat bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kekhawatiran akan ketidakmampuan sang wali berlaku adil terhadap si anak yatim. Kekhawatiran ini juga berlaku pada cara menyikapi perempuan. Sehingga, secara tidak langsung ayat ini juga bermakna "Jangan berpoligami, kecuali jika kamu mampu berlaku adil terhadap perempuan yang kamu nikahi".¹¹³ Selaras dengan pernyataan tersebut, Al-Jasṣaṣ juga berpendapat bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kondisi anak yatim yang dinikahi oleh walinya. Pendapat ini disandarkan pada suatu hadis Urwah, yang mengatakan, seorang wali dilarang menikahi seorang anak yatim yang ada di bawah pengampuannya hanya karena alasan kecantikan dan harta anak tersebut. Sebab dikhawatirkan para wali tersebut memperlakukan anak yatim yang ada di bawah pemeliharaannya secara tidak adil. Karenanya, lebih baik mereka menikahi wanita lain. Untuk menguatkan pandangan bahwa ayat ini berhubungan dengan pernikahan dengan anak yatim, bisa dilihat, bahwa Al-Jasṣaṣ meletakkan pembahasan ayat ini di bab "tazwīj aṣ-ṣīgar" (pernikahan di bawah umur). Menurut Al-Jasṣaṣ, poligami hanya bersifat boleh (mubah). Kebolehan itu juga disertai dengan syarat kemampuan berbuat adil di antara para istri. Untuk ukuran keadilan di sini, menurut Al-Jasṣaṣ, termasuk material, seperti tempat tinggal, pemberian nafkah, pakaian dan sejenisnya. Kedua kebutuhan non material, seperti rasa kasih sayang, kecenderungan hati dan semacamnya. Namun dia mencatat, bahwa kemampuan berbuat adil

¹¹² Imam Machali, "Poligami dalam Perdebatan Teks dan Konteks", *Jurnal Palastren*, Vol. 8, No. 1 (2015), h. 46-47.

¹¹³ Ahmad Muhammad Syakir, "*Tafsir Aṭ-Ṭabari*", Jil. 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, Tanpa tahun), h. 379; Imam Machali, "Poligami dalam Perdebatan Teks dan Konteks", *Jurnal Palastren*, Vol. 8, No. 1 (2015), h. 42-43

dibidang non material ini amat berat. Hal ini disebut sendiri oleh Allah SWT dalam surat An-Nisā': 129.¹¹⁴

Sementara itu, terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait makna *perempuan yatim*. Imam Abū Ḥanifah berpendapat bahwa perempuan yatim yang dimaksud ialah perempuan yatim yang belum baligh. Berbeda dengan Imam Malik dan Imam Syafi'i, mereka berpendapat bahwa "tidak boleh menikahi perempuan yatim yang belum baligh sampai ia baligh, dan memungkinkan untuk dimintakan pendapatnya serta izin darinya". Agaknya, pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i yang nampak lebih kuat. Sebab, selaras dengan hal tersebut, dalam surat An-Nisā' ayat 127 yang berbunyi:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۚ قُلِ اللَّهُ يَفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُنْهَىٰ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى
النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ
وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا (سورة النساء :
(٢٧)

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan Allah (menyuruh kamu) agar kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebijakan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (Q.S An-Nisā' [4] : 127)

¹¹⁴ Al-Jassas, *"Ahkām al-Qur'ān"* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islamiyah, t.t.), Jil. II, h. 50.

Dari ayat tersebut, sangat diperhatikan bahwa kata *An-Nisā'* berlaku untuk perempuan-perempuan yang telah dewasa, termasuk didalamnya perempuan yatim.¹¹⁵

Dalam memahami arti adil dalam *An-Nisā'* 3, menurut al-Qurtubi, berkaitan dengan keharusan adil dalam hal kasih sayang, hubungan biologis, pergaulan, dan pembagian nafkah.¹¹⁶ Sementara itu, kata (أَلَّا تُغُولُوا) pada surat *An-Nisā'* ayat 3, menurut Ibn Arabi memberikan 7 makna yang berarti memberatkan orang lain, berat pikulan, keberatan, melarat, tidak tertahankan, payah tanggungan, sewenang-wenang. Dari sekian makna tersebut, Imam Al-Jauhari menambahkan makna lagi yaitu, pekerjaan bertumpuk-tumpuk yang tidak dapat diselesaikan. Dan menurut Imam Al-Harawi berarti, menjadi lemah karena banyak tanggungan.¹¹⁷

Prof. Dr. Quraish Shihab didalam bukunya yang bertajuk “Perempuan” menegaskan, penting untuk diingat, bahwa Rasulullah menikahi janda-janda setelah Khadijah Ra., wafat terkecuali Aisyah Ra., sebagian diantara mereka adalah para janda yang usianya sudah tua dan tidak lagi memiliki daya tarik. Dengan demikian, pernikahan Rasulullah bertujuan agar misi dakwah beliau sukses serta menolong dan menyelamatkan perempuan-perempuan yang kehilangan suaminya.¹¹⁸

Dalam kasus poligami Nabi Muhammad saw., yang memiliki sembilan orang istri, merupakan sebuah kekhususan bagi Nabi dengan misi untuk meredam gejolak api permusuhan terhadap Islam kala itu. Pasca Nabi menikah dengan Ummu Salamah dari Bani Makhzum yang satu perkampungan dengan Khalid bin Walid dan Abū Jahal,

¹¹⁵ Muhammad Kasim Saguni, Syandri, “Meluruskan Beberapa Persepsi Tentang Poligami (Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 3 dan 129), *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018), h. 165.

¹¹⁶ Al-Qurtubi, “*al-Jami’ lī Ahkām al-Qur’ān*” (Kairo: Dār al-Kitab al-‘Arabiyah, 1967), Jil. V, h. 20.

¹¹⁷ Iraini Ambar, “Menelisik Pesan Moral Dibalik Poligami”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8, No. 1 (2015), h. 123-124.

¹¹⁸ Shihab Quraish, “Perempuan”, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 188.

terbukti dengan sikap Khalid bin Walid yang sikapnya tidak sekeras ketika di perang Uhud dan tidak lama kemudian Khalid bin Walid masuk Islam hingga memperoleh julukan pedang Allah. Begitu juga dengan Abū Sufyan, setelah Nabi menikahi putrinya Ummu Habibah, Abū Sufyan menjadi tidak berani menghadapi Nabi dengan penuh kekerasan dan permusuhan. Begitu juga dengan Bani Nadir dan Bani Mustaliq yang tidak lagi membuat api permusuhan setelah Nabi menikahi Juwariyah dan Shafiyah. Juwariyah merupakan perempuan yang banyak mendatangkan keberkahan bagi kaumnya. Setelah ia menikah dengan Nabi, para sahabat Nabi kemudian membebaskan seratus keluarga dari kaumnya. Dalam hal ini, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh Nabi sebagai solusi untuk mewujudkan misinya kecuali dengan menikahi beberapa perempuan dengan rentan usia yang berbeda-beda. Selain itu, Nabi juga bisa mengajarkan syariat Islam dan hukum-hukumnya, sehingga cukup mereka mewakili dakwah kepada seluruh perempuan.¹¹⁹

Perlu dimengerti sekali lagi bahwa Nabi menikahi perempuan bukan untuk memuaskan hawa nafsunya, sebab Nabi menikahi perempuan-perempuan tersebut saat usia mereka 30 tahun dari masa mudanya kecuali Aisyah RA., usia mereka terbilang sudah tua yang tidak lagi produktif. Akan tetapi beliau menikahi perempuan-perempuan tersebut, untuk mewujudkan misi yang diembannya, yakni menyebarkan agama Islam dan menegakkan kebenaran.¹²⁰ Sementara itu, poligami juga tidak hanya dilakukan oleh Nabi, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas poligami adalah hal yang lumrah dikalangan masyarakat Arab, bahkan sahabat-sahabat Nabi juga banyak yang poligami. Banyaknya istri dalam kehidupan Rasulullah banyak juga mengambil perannya masing-masing. Seperti 'Aisyah adalah perantara dakwah Nabi bagi kaum muslimin, terutama terkait dalam permasalahan-permasalahan wanita. 'Aisyah sangat membantu dakwah Nabi kala itu, apalagi mengenai persoalan perempuan yang

¹¹⁹ Rohmansyah, "Analisis Pendekatan Bahasa dan Historis terhadap Poligami dalam Hadits Nabi", *Jurnal Kalimah*, Vol. 17, No. 1 (2019), h. 66-67.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 67.

saat itu masih dianggap lemah. Tetapi, bila kita amati kembali, keinginan Nabi menikahi istri-istri lainnya tidak lain adalah ingin melindunginya.¹²¹

D. Alasan-Alasan Poligami di Masyarakat

Dari pembahasan sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa poligami pada era Nabi disebabkan karena banyaknya jumlah perempuan janda dan anak yatim yang ditinggal oleh suami dan ayah mereka akibat syahid dalam peperangan membela agama Islam. Poligami pada masa itu menjadi sebuah solusi untuk meredam permusuhan terhadap Islam, serta sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam dengan harapan agar sanak sekeluarga juga ikut memeluk agama Islam. Poligami pada masa itu bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan, poligami dipandang sebagai suatu tindakan pelepasan diri perempuan dari sistem perbudakan, sehingga mengangkat status sosial ekonomi agar lebih maju dan berkembang.

Oleh sebab itu, pesan moral yang sesungguhnya disampaikan Al-Qur'an terkait persoalan poligami ini ialah: 1) menyantuni dan memelihara anak yatim, 2) ayat ini berbicara mengenai keadilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa poligami sejatinya diperbolehkan dalam keadaan sulit seperti pada masa itu. Bila kita amati uraian pada sub bab sebelumnya, Nabi Muhammad saw., menikah dengan Khadijah Ra. pada saat usia 25 tahun, dan ketika itu Nabi menjalankan sistem perkawinan monogami. Nabi tidak menikah lagi sampai umur 50 tahun, jadi selama masa produktif beliau tidak berpoligami dan hanya menikah sekali dengan Khadijah Ra. Dengan demikian sangat jelas bahwa poligami yang dilakukan Nabi pasca wafatnya Khadijah Ra. bukan untuk menyalurkan hasrat biologisnya,

¹²¹ Rike Luluk Khoiriah, "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Kaum Orientalis", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2018), h. 16-17.

tetapi untuk menyantuni anak yatim serta mengangkat derajat perempuan.¹²²

Namun, seiring bergesernya zaman praktik poligami menjadi persoalan yang cenderung negatif dimata perempuan. Sebab untuk konteks masa kini penerapan praktik poligami dirasa sudah tidak relevan lagi. Perkembangan poligami semakin mengalami pergeseran mengikuti pola pandang masyarakat, pada era Nabi perempuan dianggap rendah, lemah, hina, perempuan pada era itu nampak tertindas. Oleh sebab itu, praktik poligami sangat subur dengan alasan untuk mengangkat derajat perempuan dan menjalankan misi menyebarkan agama Islam. Sebaliknya, perempuan masa kini dipandang terhormat dan tidak lemah bahkan mampu bersaing dengan lelaki dalam bidang ekonomi, sehingga praktik poligami menjadi persoalan yang cenderung dianggap negatif.¹²³

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masthuriyah Sa'dan mengemukakan alasan poligami yang dilakukan oleh Kiai-kiai Madura. Poligami yang dilakukan oleh para Kiai Madura sangat jauh berbeda dengan poligami yang telah dilakukan oleh Nabi. Landasan biologis lebih mendominasi dalam praktik poligami Kiai Madura, hal ini terlihat dari istri-istri yang dinikahnya, istri kedua, ketiga dan seterusnya umumnya lebih muda dan bahkan masih perawan dengan paras yang indah. Terlepas dari alasan ekonomi dan strata sosial, Kiai telah memanfaatkan iming-iming agama terhadap perempuan.¹²⁴

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Sunarnoto Di Desa Sumberejo, Semarang. Penelitian dilakukan terhadap salah satu keluarga salafi yang menjalankan praktik poligami. Dalam

¹²² Rif'atul Khoiriyah Malik, "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan masa kini", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2019), h. 69-70.

¹²³ Fatimuzzahroh, Fifi Noviaturrehman, "Poligami dalam Hukum Islam Kontemporer: Memahami Poligami dengan pendekatan Interkonetif", *Jurnal Islamic Review*, Vol. III, No. 2 (2014), h. 371.

¹²⁴ Masthuriyah Sa'dan, "Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura", *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 1 (2015), h. 5-6.

penelitiannya Bapak AR pelaku poligami menegaskan niatnya poligami semata-mata untuk menaikkan kadar keimanan sang istri pertama, dan ingin merealisasikan yang namanya keadilan, dan dampak dari tindakannya ini menimbulkan perseteruan antara istri satu dengan istri kedua yang disebabkan oleh rasa cemburu, tidak bisa saling menghargai satu sama lain, serta komunikasi dalam keluarga yang terjalin sangat tidak baik.¹²⁵

Syafrinaldi dan Naimullah juga melakukan penelitian terhadap club poligami yang bernama Global Ikhwah di Kecamatan Rumbi Kota Pekan Baru. Salah satu yang menjadi alasan bagi mereka untuk menjalankan sistem perkawinan poligami ialah tuntutan agama, sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nisā' ayat 3. Ayat ini menjadi legalitas poligami bagi mereka, dan lebih menariknya lagi ayat ini mereka sosialisasikan kepada majelis ta'lim yang dihadiri oleh ibu-ibu. Dalam perspektif mereka poligami suatu hal yang dibolehkan dalam Al-Qur'an seperti yang praktikkan Nabi Muhammad saw., dan merupakan suatu ibadah apabila dikerjakan.¹²⁶ Alasan lainnya yang melatar belakangi praktik poligami di masyarakat yakni, seorang istri yang mandul, istri yang memiliki penyakit berbahaya seperti cacat badan dan lain-lain, serta acapkali alasan populasi perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki, sehingga tidak ada keseimbangan dan solusinya adalah poligami.¹²⁷ Dari sekian banyak alasan poligami di masyarakat, praktik poligami semakin menimbulkan persoalan sosial yang makin melebar dan begitu memprihatinkan.¹²⁸

¹²⁵ Sunarnoto, "Poligami Dalam Perspektif Keluarga Salafi (Studi kasus satu keluarga bapak AR di Desa Sumberejo Semarang)", Skripsi Program Sarjana Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, IAIN Salatiga, h. 72, 2016.

¹²⁶ Syafrinaldi, Naimullah, "Pola Perkawinan Club Poligami Global Ikhwah Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rumbi Kota Pekan Baru)", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XV, No. 1 (2015), h. 132.

¹²⁷ Surjanti, "Tinjauan Kompilasi Hukum Islam Terhadap Poligami Di Indonesia", *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, Vol. 1, No. 2 (2014), h. 15.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 122.

E. Dampak Poligami

Kepuasan dalam menjalankan suatu pernikahan merupakan suatu unsur penting untuk mewujudkan tujuan dari sebuah pernikahan. Ternyata, kebahagiaan dan pernikahan terhubung secara mental. Sebab pasangan yang telah menikah dapat menciptakan kebahagiaan tersendiri. Namun, dalam term poligami kepuasan hanya dirasakan oleh pihak laki-laki. Sedangkan perempuan lebih banyak merasakan efek permasalahan hilangnya fungsi keluarga, kepuasan pernikahan, dan kebahagiaan dalam hidup. Perempuan poligami dalam konteks masa kini lebih banyak menanggung kemalangan, dibandingkan dengan perempuan dengan sistem pernikahan monogami.¹²⁹

Berikut ini beberapa dampak dari poligami dalam berbagai aspek:

1. Secara politik, tak sedikit kita temui perkawinan dengan istri kedua, ketiga dan keempat, oleh elit politik dalam masyarakat dilakukan dengan cara bawah tangan. Hal ini tentu sangat merugikan bagi pihak perempuan, karena pernikahannya tidak dianggap sah oleh negara. Sehingga, bila terjadi permasalahan konsekuensinya oleh pihak pengadilan dianggap tidak ada.
2. Secara ekonomi, bila istri bergantung kepada suami mengenai ekonomi akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya. Sebab walaupun suami berusaha adil terhadap istri-istrinya, pada kenyataannya suami akan lebih condong kepada salah satu istri.
3. Secara sosial, menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat dalam pandangan masyarakat masa kini merupakan sebuah aib serta rendahnya martabat istri dalam pandangan masyarakat.
4. Secara fisik dan psikis, istri akan menjadi *inferior*, ia akan merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis

¹²⁹ Zainul Fitriyyah, Achmad Mujaib Masykur, "Suka dan Duka Menjadi yang Kedu (Studi Kualitatif Fenomenologi Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang Menjadi Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami)", *Jurnal Empati*, Vol. 9, No. 3, h. 250-251.

suami, hingga suami melakukan poligami. Hal ini bila dirasakan secara terus menerus oleh istri akan menyebabkan penyakit kejiwaan pada diri sang istri.

5. Secara budaya, pemahaman masyarakat terkait legalitas poligami yang tertuang dalam Al-Qur'an yang terus disosialisasikan dengan jargon surga sebagai balasannya, menjadi pendorong bagi yang lainnya untuk berpoligami.¹³⁰



¹³⁰ Didi Sumardi, "Poligami Perspektif Keadilan Gender", *Jurnal 'Adliya*, Vol. 9, No. 1 (2015), h. 199.

DAFTAR RUJUKAN

Abd. Muid N, Muhammad Adlan Nawawi. “Hermeneutika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur’an”. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 3. No. 1. 2020.

Abdian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi. “*Hermeneutika dan Al-Qur’an*”. Yogyakarta: Gema Insani. 2007.

‘Abdu, Nikmal. “*Kontekstualisasi Pemaknaan QS Yusuf Ayat 55 Dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer*”. Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.

Abdurrohim. “Ta’wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan”. *Jurnal Pusaka*. Vol. 2. No. 2. 2015.

Abidin, Zainal. “Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 12. No. 1. 2015.

Abu Nawas, Muh. Zuhri. “Teknik Interpretasi Tekstualitas dan Kontekstualitas”. *Jurnal Al-asas*. Vol. II. No. 1. 2019.

Abu Zayd, Nashr Hamid. “*Naqd Al-Khiṭāb Al-Dīnī*”. Kairo: Ṣinā’ah li-al-Nasyr. 1994.

Afandi, Sofyan. “*Eskalasi Poligami: Studi Fenomena Sosial Masyarakat Kota Malang*”. Tesis. UIN Malik Ibrahim Malang. 2013.

Aisyah. “Signifikansi Tafsir Maudhu’i Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur’an”. *Jurnal Tafseer*. Vol. 1. No. 1. 2013.

Akbar, Ahmad Kali. "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)". *Jurnal Kalimah*. Vol. 13. No. 1. 2015.

Akmaliyah, Khomsiah. "Gender Perspektif Interpretasi Teks dan Kontekstual". *Jurnal Marwah: Perempuan, Agama, dan Gender*. Vol. 19. No. 1. 2020.

Alfian, Muhammad. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Islamika*. Vol. 18. No. 1. 2018.

Ambar, Iraini. "Menelisik Pesan Moral Dibalik Poligami". *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 8. No. 1. 2015.

Anwar, Mujahidin. "*Hermeneutika Al-Qur'an*". Ponorogo: STAIN Po Press. 2013.

Argo Victoria, Abdullah Kelib. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir". *Jurnal Hukum Khairah Ummah*. Vol. 12. No. 1. 2017.

Arif, Zahra Zaini. "Peran Ganda Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Muslim Indonesia". *Journal of Islamic law*. Vol. 1. No. 2. 2019.

Arsal. "Metode Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer)". *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 02. No. 01. 2017.

Azwar, Saifuddin. "*Metode Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Cahyani, Andi Intan. "Poligami dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 5. No. 1. 2018.

Chodir, Fatkul. "Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Scholastica*. Vol. 1, No. 1. 2019.

E. Sumaryono. "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*". Yogyakarta: PT KANISIUS. 2001.

Faisol, Ach, "Poligami Dalam Berbagai Perspektif". *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*. Vol. 2. No. 1. 2020.

Fatah, Muhammad Abdul. "*Tafsir Al-Qur'an tentang Poligami: Perbandingan Penafsiran Muhammad Syahrur dan Nashr Hamid Abu Zayd*". Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Salatiga. 2017.

Fatimatuazzahroh, Fifi Noviaturrahmah. "Poligami dalam Hukum Islam Kontemporer: Memahami Poligami dengan pendekatan Interkonetif". *Jurnal Islamic Review*. Vol. III. No. 2. 2014.

Fauzan, Ahmad. "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Kalimah*. Vol. 13. No. 1. 2015.

Habibie, Luqmanul Hakim. "Hermeneutika Dalam Kajian Islam". *Jurnal Fikri*. Vol. 1. No. 1. 2016.

Haitomi, Faisal. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir". *Jurnal Nun*. Vol. 5. No. 2. 2019.

Halimah Siti. "Penerapan Hermeneutika Dalam Kajian Islam Nashr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 1. No. 1. 2016.

Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur'an". *Jurnal Maghza*. Vol. 2. No. 1. 2017.

Hamdani, Fikri. "Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Farabi*. Vol. 13. No. 1. 2016.

Hardiman, F. Budi. "*Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*". Yogyakarta: PT. Kanisius. 2015.

Hasan, Farid. "Model Pembacaan Kontekstual Nashr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)". *Jurnal Citra Ilmu*. Vol. XVI. Edisi 31. 2020.

Hasanuddin, Iqbal. "Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nashr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer". *Jurnal Refleksi*. Vol. 13. No. 4. 2013.

Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membunikan Nilai-Nilai Al-Qur'an". *Jurnal Al-Dzikra*. Vol. 12. No. 1. 2018.

Hayati, Ridha. "Metode Hermeneutika Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Syahadah*, Vol. VII. No. 1. 2019.

Hermanto, Agus. "Islam, Poligami, dan Perlindungan Kaum Perempuan". *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9. No. 1. 2015.

Hidayat, Komaruddin. "*Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*". Jakarta: Paramadina. 1996.

Hikmah, Siti. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Pada Perempuan". *Jurnal Sawwa*. Vol. 7. No. 2. 2012.

Huda, Muhammad Muchlis. "Fisibilitas hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Dialogia*. Vol. 12. No. 1. 2014.

Ibrahim, Malik. "Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Sosio-Religia*. Vol. 09. No. 3. 2010.

Ibrahim, Sulaiman. "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa*. Vol. 11, No. 1. 2014.

Ichwan, Moch. Nur, Hadi, Moch. Syamsul. "*Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, Nashr Hamid Abu Zayd". Yogyakarta: SAMHA. 2003.

Ihsannudin, Nurul. "Hak Kebebasan Beragama (Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer)". *Jurnal Kalam*. Vol. 11. No. 2. 2017.

Irawati, M. Ithof, "Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan Fusion of Horizon: Studi QS. Al-Baqarah :168", *Jurnal Revelatia: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 01. No. 02. 2020.

Irsyadunnas. "Tafsir Ayat-Ayat Gender ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer". *Jurnal Musawa*. Vol. 14. No. 2. 2015.

Irsyadunnas. "*Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*". Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

Ismail, Ahmad. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Shaut Al- 'Arabiyah*. Vol. 4. No. 02. 2016.

Jarir, Abdullah. "Sejarah dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin".
Jurnal Aqlania. Vol. 1. No. 1. 2019.

Kamal, Muhammad Musthofa Ali. "Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika". *Jurnal Syariat*, Vol. 1. No. 1. 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. ed. 3. cet.4. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutik Hans-George Gadamer". *Jurnal Literasi*. Vol. 1. No. 2. 2011.

Khoiriah, Luluk Rike. "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Kaum Orientalis". *Jurnal Living Hadis*. Vol. 3. No. 1. 2018.

Kushidayati, Lina. "Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Hukum". *Jurnal Yudisia*. Vol. 5. No. 1. 2014.

Kris H. Timitius. "*Pengantar Metodologi penelitian*". Yogyakarta: Cv Andi Offset. 2017.

Lubis, Syakwan. "Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21". *Jurnal Demokrasi*. Vol. V. No. 1. 2006.

Luthfi, Muhammad. "Hermeneutika Al-Qur'an: Model Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*. Vol. 8. No. 1. 2018.

Machali, Imam. "Poligami dalam Perdebatan Teks dan Konteks". *Jurnal Palastren*. Vol. 8. No. 1. 2015.

Mahlida, Eva. "Penafsiran Ayat Poligami (Studi Perbandingan Tafsir Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣābūnī Dan Siti Musdah Mulia)". Skripsi, IAIN Ponorogo. 2017.

Mahmudah, Nur. "Posisi Sunnah dalam Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Studi Hadis*. Vol. 3. No. 1. 2017.

Makrum. "Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Maghza*. Vol. 1. No. 2. 2016.

Maktabah Syamilah

Malik, Rif'atul Khoiriyah. "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan masa kini". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 6. No. 1. 2019.

Manna Al-Qaṭan. "*Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*". Jakarta Timur: Ummul Qura. 2017.

Mansur Muhammad, Khorian Nahdliyin. "*Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*". Jakarta Selatan: ICIP. 2004.

Martaufiq, Sudarto. "Hermeneutika Al-Qur'an: Kritik Atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Akademika*. Vol. 9. No. 1. 2015.

Martinho G. da Silva Gusmao. "*Hans-George Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutika Modern yang Mengagungkan Tradisi*". Yogyakarta: PT. Kanisius. 2012.

Martono, Nanang. *“Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder”*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2012.

Maulina, Putri, “Pembungkaman Terhadap Perempuan Dalam Teks Pemberitaan Syariah Islam”. *Jurnal Bidayah*. Vol. III. No. 1. 2017.

Moqsith, Abd. “Tafsir Atas Poligami Dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Karsa*. Vol. 23. No. 1. 2015.

Mu’awwanah, Nafisatul. “Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadits (Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual)”. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3. No. 2. 2018.

Muharrir. “Ragam Tafsir: Dari Bil Ma’tsur Ke Hermeneutika”. *Jurnal Al-Irfani*. Vol. 3. No. 1. 2015.

Muhibudin. “Ta’wil dan Hermeneutika: Perbandingan Konsep dan Aplikasi”. *Jurnal Al-Risalah*. Vol. 1. No. 1. 2019.

Muhtador, Moh. “Memahami Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer”. *Jurnal Diya al-Afkar*. Vol. 6. No. 2. 2018.

Muhyiddin, Ahmad Shofi. “Tekstualitas Al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd: Model Pembacaan dan Implikasinya”. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 15. No. 1. 2019.

Mukarromah, Ni’matul. *“Penafsiran Nashr Hamid Abu Zayd tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia”*. Skripsi Program Sarjana ITQ. STAIN Kudus. 2016.

Mulyawan, Eristia. “Pembacaan Makna Maaf dalam Hadis Menghalalkan Tinjauan Hermeneutika Gadamer”. Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

Munawir. “Takbir dan Semangat Kesetaraan Gender (Sebuah Aplikasi-teoritis Hermeneutika Hans George Gadamer”. *Jurnal Yin Yang*. Vol. 9. No. 1. 2014.

Munjin, Shidqy. “Konsep Asbab Al-Nuzul Menurut Nashr Hamid Abu Zayd”. *Jurnal Maghza*. Vol. 3. No. 1. 2018.

Musthofa, Muhammad Arif. “Poligami dalam Hukum Agama dan Negara”. *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*. Vol. 2. No. 1. 2017.

Muzir, Inyik Ridwan. “Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Nahdliyyin, Khoiron. “Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an: Nashr Hamid Abu Zayd”. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2001.

-----, “Kritik Wacana Agama”. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003.

Nur, Muliadi. “Poligami Tanpa Izin Pengadilan (Studi kasus pada pengadilan agama Manado)”. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. Vol.13. No. 1. 2016.

Nuryansah, Mohamad. “Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Terhadap Hadits Nabi: Studi Atas Hadits Perintah Memerangi Manusia sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah”. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1. No. 2. 2016.

Prawiro, Teguh. "Reinterpretasi Tema Poligami". *Jurnal Alasma*. Vol. VII. No. 1. 2018.

Rachmawan, Hatib. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2. 2013.

Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an". *Jurnal Nun*. Vol. 3. No. 2. 2017.

Rahman, Nur Fuadi. "Hermeneutika Al-Qur'an". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. Vol. 1. No. 2. 2017.

Ratna Kusuma Wardani, Idaul Hasanah. "Pemenuhan Hak Anak dalam Poligami". *Jurnal Perempuan dan Anak*. Januari 2015.

Razzaq, Abdur. "Studi Analisis Komparatif antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Wardah*. Vol. 17. No. 2. 2016.

Reflita. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 24. No. 2. 2016.

Rifqi Muhammad Fatkhi, Reva Hudan Lisalam. "Membumikan HAM, Mengikis Perbudakan (Kajian Maudhu'i Terhadap Hadits-Hadits Perbudakan)". *Jurnal Refleksi*. Vol. 17. No. 2. 2018.

Rohmad, Muhammad Ali. "Kesabaran Istri Poligami". *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1. No. 1. 2016.

Rohmah, Lailatu. "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Atas Metode Penafsiran Nashr Hamid Abu Zayd (between meaning and significance)". *Jurnal Hikmah* Vol. XII. Vol. 2. 2016.

Rohmansyah. “Analisis Pendekatan Bahasa dan Historis terhadap Poligami dalam Hadits Nabi”. *Jurnal Kalimah*. Vol. 17. No. 1. 2019.

Rusydi, Muhammad. “Pembacaan Teks Nashr Hamid Abu Zayd Atas Relasi Laki-Laki dan Perempuan”. *Jurnal Mu’adalah*. Vol. III. No. 2. 2015.

Sa’dan, Masthuriyah. “Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura”. *Jurnal Esensia*. Vol. 16. No. 1. 2015.

Safitri, Erwanda. “Pemahaman Hadits Tentang Poligami”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*. Vol. 17. No. 2. 2016.

Saguni Muhammad Kasim, Syandri. “Meluruskan Beberapa Persepsi Tentang Poligami (Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 3 dan 129)”. *Jurnal Bidang Kajian Islam*. Vol. 4. No. 2. 2018.

Sahidah, Ahmad. “*Hans-George Gadamer: Kebenaran dan Metode*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II. 2010.

Satriana. “Studi Komparatif Pelaksanaan Poligami Rasulullah Dan Pelaksanaan Poligami Pada Zaman Kekinian Menurut Inpres Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam (Studi Kec. Mare)”. *Jurnal Al-Dustur*. Vol. 1. No. 1. 2018.

Soleh, Achmad Khudori. “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”. *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 7. No. 1. 2011.

Shabary, Muhammad Shadiq. “Perdebatan Antara Teks dan Konteks”. *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 15. No. 1. 2011.

Shalahuddin, Henri. “*Al-Qur’an di Hujat*”. Jakarta: Al-Qalam. 2007.

Shihab, M. Quraish. "*Kaidah Tafsir*". Tangerang: Lentera Hati. 2013.

-----, "*Perempuan*". Tangerang: Lentera Hati. 2018.

Shidiq, Saipudin. "*Fikih Kontemporer*". Jakarta: Kencana. 2017.

Subchi, Imam. "Nashr Hamid Abu Zayd dan Gagasan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal MIMBAR Agama Budaya*. Vol. 36. No. 2. 2019.

Sumardi, Didi. "Poligami Perspektif Keadilan Gender". *Jurnal Adliya*. Vol. 9. No. 1. 2015.

Sunarnoto, "*Poligami Dalam Perspektif Keluarga Salafi (Studi kasus satu keluarga bapak AR di Desa Sumberejo Semarang)*". Skripsi Program Sarjana Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah. IAIN Salatiga. 2016.

Surahman, Cucu. "Poligami Menurut Nashr Hamid Abu Zayd: Studi atas Pengaruh Pemikiran Tafsir terhadap Ketetapan Hukum". *Jurnal Ijtihad*. Vol.17. No. 2. 2017.

Surjanti. "Tinjauan Kompilasi Hukum Islam Terhadap Poligami Di Indonesia". *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*. Vol. 1. No. 2. 2014.

Suryabrata, Sumadi. "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.

Syafrinaldi, Naimullah. "Pola Perkawinan Club Poligami Global Ikhwah Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru)". *Jurnal Hukum Islam*. Vol. XV. No. 1. 2015.

Syahriza, Rahmi. "Analisis Teks Hadits Tentang Poligami dan Implikasinya". *Jurnal Al-Quds*. Vol. 2. No. 2. 2018.

Syakir, Ahmad Muhammad. "*Tafsir At-Ṭabari*". Jakarta: Pustaka Azzam. tanpa tahun.

Syamsuddin, Sahiron. "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*". Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2009.

Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin. "Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans George Gadamer". *Jurnal Living Hadis*. Vol. IV. No. 1. 2019.

Tohir, Muhammad. "Al-Qur'an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd". *Jurnal Al-Thiqah*. Vol. 2. No. 1. 2019.

Usman, Bustamam. "Poligami Menurut Perspektif Fiqh". *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2017.

Wahidatul Wafa, Asep supianudin. "Masuknya Hermeneutika Kedalam Lingkup Ilmu Tafsir". *Jurnal Tsaqafa*, Vol. 14. No. 1. 2017.

Wely, Dozan. "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an". *Jurnal Maghza*. Vol. 4. No. 02. 2019.

Widiana, Wahyu. "*Menguak Sisi Gelap Poligami*". 2006. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol15941/menguak-sisi-gelappoligami/>.

Yanto, Nur Hotimah, Kurnia Badriyah Putri. "Status Poligami Dalam Reinterpretasi". *Jurnal El-Furqania*. Vol. 04. No. 01. 2018.

Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana. *“Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Sematik, Semiotik, dan Hermeneutik”*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia. 2013.

Zainul Fitriyyah, Achmad Mujab Masykur. “Suka dan Duka Menjadi yang Kedua (Studi Kualitatif Fenomenologi Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang Menjadi Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami)”. *Jurnal Empati*. Vol. 9. No. 3.

Zaprul Khan. “Wacana Hermeneutika Dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan”. *Jurnal Taushiyah*, Vol. 11. No. 01. 2016.

Zayyadi, Ahmad. “Pendekatan Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer Nasr Hamid Abu Zayd”. *Jurnal Maghza*. Vol. 2. No. 1. 2017.

